

**KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF VEITHZAL RIVAI DAN
KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF AYAT AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:
Siti Aisyah
NIM: 084 143 107

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2018**

**KEPEIMPINAN PRSPEKTIF VEITHZAL RIVAI DAN
KEPEMIMPINAN PESPEKIF AYAT AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

Siti Aisyah
NIM: 084 143 107

Drs. H. Mublis, M.Pd.I
NIP. 19670825 200012 1 001

Sekhar, M.Pd.I
NIP. 19750721 200701 1 031

Disetujui Pembimbing

1. **Dr. H. Sukarno, M.M**

2. **Dr. H. Abd Muis Thabrani, MM**

Dr. H. Abd Muis Thabrani, MM
NIP. 19550405 198603 1 001

KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF VEITHZAL RIVAI DAN KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF AYAT AL-QUR'AN

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

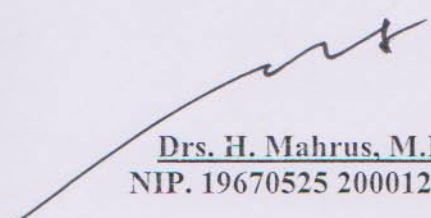
Hari : Kamis

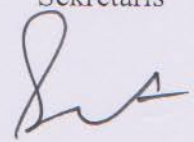
Tanggal : 28 Juni 2018

Tim Penguji

Ketua



Sekretaris


Drs. H. Mahrus, M.Pd.I
NIP. 19670525 200012 1 001


Subakri, M.Pd.I
NIP. 19750721 200701 1 032

Anggota :

1. Dr. H. Sukarno, M.Si
2. Dr. H. Abd Muis Thabrani, MM

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Abdullah A. S.Ag, M.HI
NIP. 196109012003 200212 1 003

MOTTO

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya : kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami .”(Q.S Al-Anbiya’ : 73)¹



¹ Abdullah Ad-Dumaiji, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 41.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Kedua orang tua saya

Kakak saya

Segenap keluarga saya tercinta



KATA PENGANTAR



Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas Rahmat dan Karunia-Nya, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penyelesaian Skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dan terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., MHI. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Hj. St Rodliyah, M.Pd.I. selaku ketua Jurusan Kependidikan Islam.
4. Nuruddin, M.Pd selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
5. Dr. H. Abd Muis Thabrani, MM. Selaku dosen pembimbing saya.
6. Bapak dan ibu saya tercinta yang selalu memberikan yang terbaik dan selalu mendukung saya.
7. Kakak saya satu-satunya yang juga selalu memberikan dukungan untuk adiknya.
8. Dan seluruh keluarga saya yang juga sudah mensupport saya selama ini.
9. Teman seperjuangan saya khususnya anak MPI C3 angkatan 2014 yang menjadi teman sekaligus keluarga saya selama disini, keluarga Burroq Kost, temen-temen KKN, temen-temen PPL, terima kasih banyak untuk kebersamaannya selama ini.

10. Seluruh pihak yang ikut andil dalam penyelesaian tugas ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 27 Mei 2018

Penulis



ABSTRAK

Siti Aisyah, 2018: Kepemimpinan Perspektif Veithzal Rivai dan Kepemimpinan Perspektif Ayat Al-Qur'an

Dikursus tentang kepemimpinan dan masalah pemimpin merupakan suatu yang tidak pernah sepi dari perbincangan dari waktu ke waktu. Tidak terkecuali masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang, pembicaraan mengenai pemimpin banyak dibahas dan dianalisis dari berbagai sudut pandang yang bermacam-macam. Semuanya tergantung dari sisi mana seseorang memandang dan mengulas masalah pemimpin dalam suatu obyek kajiannya. Dalam Islam kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat strategis. Islam memandang bahwa pemimpin mengemban amanah demi mewujudkan kondisi masyarakat yang *Baladatul Thoyyibatun Wa Robbun Ghofur*. Yaitu masyarakat Islami yang dalam sistem kehidupannya menerapkan prinsip-prinsip Islam sehingga mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang merata dengan keadilan bagi seluruh masyarakatnya.

Penelitian ini didasari pada keinginan peneliti untuk mengkaji tentang kepemimpinan yang tidak hanya dalam perspektif umum saja, namun kepemimpinan Islam dengan perspektif Al-Qur'an. Dengan penelitian ini diharapkan penyusun atau peneliti mampu menganalisis pendapat Veithzal Rivai tentang kepemimpinan, dan juga penyusun mampu menganalisis kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Library Research* dengan sumber primer berupa buku Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi karya Veithzal Rivai, referensi sekunder berupa buku-buku dan karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan Perspektif Veithzal Rivai adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain itu dengan sukarela mau diajak untuk melaksanakan kehendaknya atau gagasannya. Kepemimpinan dalam perspektif ini dalam sistem pembahasannya tidak lepas dari sumber Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an, bahwasanya kepemimpinan disebutkan dengan istilah *Khalifah, Imamah, dan Ulil Amri*. Secara garis besar kedua perspektif ini memiliki pembahasan dan dalam kajiannya sama-sama bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Definisi Istilah	15
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	22
B. Kajian Teori	23
BAB III PEMBAHASAN	
A. Kepemimpinan Perspektif Veithzal Rivai	42
B. Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an	67

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 94

B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA 96

Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah timbulnya kepemimpinan, sejak nenek moyang dahulu kala, kerja sama dan saling melindungi telah muncul bersama-sama dengan peradapan manusia. Kerja sama tersebut muncul pada tata kehidupan sosial masyarakat atau kelompok-kelompok manusia dalam rangka untuk mempertahankan hidupnya menentang kebuasan binatang dan menghadapi alam sekitarnya.

Pemahaman tentang esensialia kepemimpinan semakin diperkaya lagi oleh pengalaman banyak orang yang dalam perjalanan hidupnya diberi atau memperoleh kesempatan untuk menduduki jabatan-jabatan pimpinan, baik pada tingkat rendah, tingkat menengah maupun pada tingkat puncak.

Artinya, penggabungan antara pemahaman teoritikal dan empiris telah memberikan keyakinan yang semakin mendalam di kalangan para anggota beraneka ragam organisasi, seperti yang telah diidentifikasi di muka. Betapa pentingnya peran kepemimpinan dalam usaha organisasi yang bersangkutan untuk mencapai tujuan dan berbagai sasarannya.¹

Seiring perkembangan zaman, kepemimpinan secara ilmiah mulai berkembang bersamaan dengan pertumbuhan manajemen ilmiah yang lebih dikenal dengan ilmu tentang memimpin. Hal ini terlihat dari banyaknya

¹ Sondang, P, Siagian. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 1

literatur yang mengkaji tentang kepemimpinan dengan berbagai sudut pandang atau perspektifnya. Kepemimpinan tidak hanya dilihat dari penyiapan sesuatu secara berencana dan dapat melatih calon-calon pemimpin.

Berangkat dari kebutuhan bersama tersebut, terjadi kerjasama antar manusia dan mulai unsur-unsur kepemimpinan. Orang yang ditunjuk sebagai pemimpin dari kelompok tersebut ialah orang-orang yang paling kuat dan pemberani, sehingga ada aturan disepakati secara bersama-sama misalnya seorang pemimpin harus lahir dari keturunan bangsawan, sehat, kuat, berani, ulet, pandai, mempunyai pengaruh dan lain-lain. Hingga sampai sekarang seorang pemimpin harus memiliki syarat-syarat yang tidak ringan karena pemimpin sebagai ujung tombak kelompok.

Oleh karena kepemimpinan menyentuh berbagai segi kehidupan manusia, seperti cara hidup lesemata berkarya, bertetangga, bermasyarakat dan bahkan bernegara, kiranya usaha sadar untuk semakin mendalami berbagai segi kepemimpinan yang efektif itu perlu dilakukan dan bahkan ditingkatkan terus menerus oleh para ilmuwan yang menekuni dan menggandrunginya dengan tanpa henti-hentinya mengumpulkan data empiris dalam usaha akumulasi teori-teori kepemimpinan.

Kiranya tidak dapat disangkal bahwa keberhasilan suatu organisasi baik sebagai keseluruhan maupun berbagai kelompok dalam suatu organisasi tertentu, sangat tergantung pada mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan. Bahkan kiranya dapat diterima sebagai suatu "Trueisme" apabila dikatakan bahwa mutu kepemimpinan yang terdapat

dalam suatu organisasi memainkan peranan yang sangat dominan dalam keberhasilan organisasi tersebut dalam menyelenggarakan berbagai kegiatannya.

Di dalam ilmu manajemen kepemimpinan mempunyai perana penting. Begitupula dalam organisasi, maka dari itu banyak para ilmuwan yang menekuni masalah-masalah kepemimpinan telah melakukan banyak penelitian tentang berbagai segi kepemimpinan. Betapa pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam kehidupan organisasi, baik bidang kenegaraan, di bidang keniagaan, dibidang politik, dan juga bidang keagamaan.

Berbeda dengan manajer yang melihat peraturan sebagai sebuah larangan yang harus dipatuhi, seorang *leader* melihat peraturan sebagai alat pengaturkebebasan. Dengan cara pandang yang demikian terhadap peraturan, seorang *leader* berani melakukan terobosan dengan membengkokkan aturan (*bending the rules*) demi pencapaian tujuan organisasi. Di mata seorang *leader*, peraturan tidak harus kaku, karena fungsi peraturan adalah memfasilitasi pelaksanaan tugas agar tujuan organisasi tercapai. Seorang pemimpin yang bergaya *leader* lebih tertarik pada upaya memobilisasi dukungan para konstituen.²

Seorang pemimpin bergaya *leader* memperlakukan bawahan sebagai mitra kerja dan mengajak pengikutnya untuk membangun cita-cita bersama dalam membangun organisasi, kemudian mengambil langkah-langkah nyata

² Djamaluddin, Ancok. *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*. (Jakarta: Erlangga, 2012), 124

untuk mencapai visi bersama tersebut. Orientasi pemimpin yang demikian ini memberi peluang pada bawahan untuk mengekspresikan potensi dirinya dalam mencapai hal yang baik.³

Di lingkungan masyarakat, dalam organisasi formal maupun non formal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih kemudian diangkat atau ditunjuk sebagai orang yang dipercaya untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang tersebut disebut pemimpin atau manajer. Dari kata pemimpin itulah kemudian muncul istilah kepemimpinan setelah melalui proses yang panjang.⁴

Dalam sebuah organisasi, pelaksanaan tugas-tugas oleh pekerja terpengaruh oleh kepemimpinan seorang pemimpin. Kepemimpinan yang lemah dapat dipastikan menghambat operasional kegiatan, dan sebaliknya kepemimpinan yang kuat dapat mendongkrak prestasi bawahan serta kegiatan dalam pencapaian tujuan. Kepemimpinan yang baik dapat menciptakan iklim yang kondusif guna tercapainya tujuan bersama.

Kepemimpinan atau *leadership* merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Ada banyak definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing, definisi-definisi tersebut menunjukkan adanya beberapa kesamaan dan perbedaan.

³ Ibid., 125

⁴ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 1

Definisi kepemimpinan menurut Tead; Terry; Hyot⁵ adalah kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok. Kepemimpinan menurut Young lebih terinci dan terperinci dari definisi sebelumnya. Menurutya kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus.

Kata pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan baik secara struktur maupun fungsinya. Artinya, kata pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan kata yang mempunyai keterkaitan, baik dari segi kata maupun makna. Pembahasan tentang masalah kepemimpinan, sebenarnya sudah banyal diulas dalam buku-buku dan tulisan yang membahas tentang kepribadian dan sifat seorang pemimpin mulai dari zaman nabi hingga saat ini.⁶

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan kelompok menuju ke arah penentuan tujuan dan mencapai tujuan (*Leadership is the proces on influencing group activities toward goal setting and goal achievement*)⁷

⁵ Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal itu ?* (Jakarta : pt. Raja grafindo persada, 2014), 57

⁶ Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*.

⁷ Moefitje, Wiriadihardja. *Dimensi Kepemimpinann dalam Manajemen*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 87

Masih dalam buku Moefit, Kepemimpinan adalah proses dimana seseorang berusaha menggunakan pengaruh kemasyarakatannya, terhadap para anggota suatu kelompok lainnya (*Leadership is a process whereby one person exerts social influence over the members of a group*). Jadi “Pemimpin” adalah seseorang yang dengan daya kekuatannya untuk tujuan mempengaruhi tatalaku mereka (*A leader is a person with power over others who exercises this power for the purpose of influencing their behavior*).⁸

Kepemimpinan merupakan seni untuk mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok secara sengaja untuk mencapai tujuan organisasi. Dilihat dari sisi unsur utama dari kepemimpinan adanya hubungan mempengaruhi antara pimpinan dengan anak buah, atasan dengan bawahan untuk melaksanakan tugas-tugas organisasi. Tujuan akhir dari tugas kepemimpinan mengoptimalkan semua potensi organisasi agar tercipta kinerja organisasi yang ehat sehingga tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Secara sederhana dibedakan antara kepemimpinan dan manajemen yaitu manajer mengerjakan suatu yang benar sedangkan pemimpin mengerjakan suatu dengan benar.⁹

Oteng Sutisna mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mengambil inisiatif dalam situasi sosial untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur perbuatan, dan dengan berbuat begitu membangkitkan kerja sama ke arah terciptanya tujuan. Robbin dalam

⁸ Ibid., 87

⁹ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press), 8

bukunya Zainuddin El Hajj mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan.¹⁰

Dalam Islam sendiri, kepemimpinan mendapatkan porsi bahasan yang tidak sedikit. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an dan Hadist yang membicarakan pentingnya kepemimpinan dalam sebuah komunitas. Beberapa istilah al-Qur'an yang terkait dengan kepemimpinan antara lain, khalifah (*khilafah*), imam (*imamah*), dan uli al-amri. Disamping itu disebutkan juga prinsip-prinsip kepemimpinan, yang mana prinsip tersebut harus dimiliki oleh seorang pemimpin walaupun tidak secara totalitas.

Kepemimpinan bagi semua manusia bukanlah pilihan melainkan kemestian. Setiap manusia dengan takdirnya telah diberikan amanah sebagai pemimpin. Seorang kepala negara adalah pemimpin bagi rakyatnya, seorang direktur perusahaan adalah pemimpin bagi staff dan karyawannya. Seorang ketua organisasi adalah pemimpin bagi anggotanya, seorang guru adalah pemimpin bagi murid-muridnya, seorang ayah adalah pemimpin bagi keluarganya, bahkan setiap manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri.

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Jadi, pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia. Tetapi bersifat vertikal moral, yakni tanggung jawab kepada Allah SWT di akhirat nanti,

¹⁰ Steppen P. Robbin, *Perilaku Organisasi* (Bandung: PT Raja Grafindo), 163

seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggung jawab formal dihadapan Allah SWT. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya.

Selain itu semua, masyarakat memiliki persepsi bahwa kepemimpinan Islam hanya mengurus persoalan kebijakan saja dalam masyarakat muslim. Namun sebenarnya kepemimpinan Islam merupakan kerangka ideal yang mengandung multi dimensi dalam menyelesaikan beberapa problem yang terjadi dalam masyarakat, utamanya masyarakat yang notabennya adalah masyarakat muslim.

Kepemimpinan mengacu pada suatu proses untuk menggerakkan sekumpulan manusia menuju suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan mendorong mereka bertindak dengan cara yang tidak memaksa. Kepemimpinan yang baik menggerakkan manusia ke arah jangka panjang, yang betul-betul merupakan kepentingan mereka yang terbaik. Arah tersebut bersifat umum, seperti penyebaran Islam ke seluruh dunia, atau khusus seperti mengadakan konferensi mengenai isu tertentu. Walau bagaimanapun, cara dan hasilnya haruslah memenuhi kepentingan terbaik orang-orang terlibat dalam pengertian jangka panjang yang nyata.

Membicarakan kepemimpinan memang menarik, dan dapat dimulai dari sudut mana saja ia akan diteropng. Dari waktu ke waktu kepemimpinan menjadi perhatian manusia. Ada yang berpendapat masalah kepemimpinan itu sama tuanya dengan sejarah manusia. Kepemimpinan dibutuhkan manusia,

karena adanya suatu keterbatasan dan kelebihan-kelebihan tertentu pada manusia. Di satu pihak manusia memiliki kemampuan terbatas untuk memimpin, di pihak lain ada orang yang mempunyai kelebihan kemampuan untuk memimpin. Disinilah timbulnya kebutuhan akan pemimpin dan kepemimpinan.

Hampir di setiap tulisan tentang kepemimpinan memberikan gambaran yang ideal tentang kepemimpinan dan berakhir dengan kesenangan. Hal ini dapat dimengerti, karena manusia membutuhkan kepemimpinan. Dari waktu ke waktu kepemimpinan menjadi tumpuan harapan manusia.

Untuk menunjukkan betapa pentingnya kepemimpinan dan betapa manusia membutuhkannya, sampai ada pendapat keras yang mengatakan bahwa dunia atau umat manusia di dunia ini pada hakikatnya hanya ditentukan oleh beberapa orang saja, yakni yang berstatus sebagai pemimpin. Pepatah orang melayu yang mengatakan :”Jika gajah sama gajah berkelahi, pelanduk mati di tengah-tengah” sejalan dengan ungkapan tersebut. Dengan demikian, jika sekelompok orang yang berstatus pemimpin tersebut memutuskan untuk menimbulkan perang dunia sebagai satu-satunya jalan keluar dari konflik, maka umat manusia di dunia sebagai pelanduknya akan mati di tengah-tengah medan konflik tersebut. Ini sekedar penegasan dari pepatah melayu tersebut.

Kepemimpinan adalah suatu peranan dan juga merupakan suatu proses untuk mempengaruhi orang lain. Pemimpin adalah anggota dari suatu perkumpulan yang diberi kedudukan tertentu diharapkan dapat bertindak

sesuai dengan kedudukannya. Seorang pemimpin adalah juga seorang dalam suatu perkumpulan yang diharapkan menggunakan pengaruhnya dalam mewujudkan dan mencapai tujuan kelompok. Pemimpin yang jujur adalah seorang yang memimpin dan bukan seorang yang menggunakan kedudukannya untuk memimpin.

Selanjutnya, kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Artinya bahwa kepemimpinan pada saat seseorang menggunakan pengaruhnya kepada orang lain terhadap pencapaian tujuan dalam suatu organisasi.

Seringkali kita mendengar istilah kepemimpinan bahkan banyak yang telah mengemukakan definisi kepemimpinan, tetapi tidak ada satupun definisi yang diterima dengan pasti. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses dan sebagai sifat-sifat yang dimiliki.

Fenomena kepemimpinan dapat dijelaskan melalui konsep-konsep dasar berikut: pertama, kepemimpinan adalah suatu daya yang mengalir dengan cara yang tidak diketahui antara pemimpin dengan pengikutnya, mendorong para pengikut supaya mengerahkan tenaga secara teratur menuju sasaran yang dirumuskan bersama. Bekerja menuju sasaran dan pencapaiannya memberikan kepuasan bagi pemimpin dan pengikutnya. Kedua, kepemimpinan juga mewarnai dan diwarnai oleh media, lingkungan, dan iklim dimana dia berfungsi. Kepemimpinan tidak bekerja dalam ruangan yang hampa, tetapi suasana yang diciptakan oleh berbagai unsur. Ketiga, kepemimpinan senantiasa aktif, bisa saja berubah-ubah derajatnya,

intensitasnya dan keluasannya. Bersifat dinamis atau tidak ada. Dan kepemimpinan bekerja menurut prinsip, alat, dan metode yang pasti dan tetap.

Permasalahan kepemimpinan ini membuat Islam menjadi terfragmentasi dalam kelompok-kelompok, di antaranya kelompok yang terbesar adalah kelompok Syiah dan Sunni. Kedua kelompok besar ini memiliki konsep dan pemahaman kepemimpinan yang sangat jauh berbeda. Kedua kelompok ini memiliki dalil dan argumentasi yang sama-sama menggunakan sumber Islam yakni al-Qur'an dan al-Sunnah.

Di sisi lain, kepemimpinan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Jadi, pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi juga bersifat vertikal-moral, yakni dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT di akhirat nanti. Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggungjawab formal dihadapan orang-orang yang dipimpinnya, tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan Allah SWT. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya.

Seorang pemimpin harus bersifat amanah, sebab ia akan diserahi tanggungjawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi salah penggunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak

baik. Itulah mengapa Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dari ilustrasi tersebut ada banyak hal yang dapat diambil untuk dijadikan bahan refleksi dan aktualisasi yang selanjutnya dapat membawa peneliti ke jalan penelitian. Sehingga peneliti menganggap penting untuk mengkaji masalah kepemimpinan, lebih-lebih pada hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan Islam yang terinci dalam Al-Qur'an.

Firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *“Sesungguhnya ada pada diri Rosulullah itu Tauladan yang baik, bagi orang yang mengharap kepada Allah dan hari Akhir dan banyak mengingat Allah”*(Q.S Al Ahzab :21)

Sudah jelas sekali kepemimpinan Rosulullah SAW di muka bumi yang tidak hanya berdimensi dunia saja tapi juga akhirat. Dimana adanya keseimbangan dan keharmonisan yang ditimbulkan bila kita menerapkan dan menirukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peneliti merasa bahwa judul tersebut sangat layak dan pantas untuk dikaji mengingat fenomena yang kita lihat sekarang ini banyak sekali kita menemukan problem-problem kepemimpinan yang ada di negara kita

terutama pada masyarakat Islam. Sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini.

B. Fokus Kajian

Dalam setiap penelitian permasalahan yang dikaji harus lebih memusat pada satu pokok permasalahan, agar memiliki batasan yang jelas antara inti masalah dan masalah pendukung. Sehingga penelitian dapat lebih terarah serta informasi yang didapat tidak bis (lebih fokus). Pelaksanaan penelitian bertitik tolak dari masalah yang harus dihadapi dan perlu dipecahkan. Orang ingin mengadakan penelitian karena mempunyai hasrat untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi, masalah merupakan bagian kebutuhan seseorang yang ingin dipecahkan dalam penelitian.¹¹

Rumusan masalah penelitian merupakan pusat perhatian dalam pelaksanaan penelitian, untuk itu perlu perumusan permasalahan secara jelas kongkrit dan operasional. Pelaksanaan penelitian bertitik tolak dari masalah yang harus dihadapi dan perlu dipecahkan. Orang ingin mengadakan penelitian karena mempunyai hasrat untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi, masalah merupakan bagian kebutuhan seseorang yang ingin dipecahkan dalam penelitian.

1. Bagaimana Kepemimpinan dalam Perspektif Veithzal Rivai ?
2. Bagaimana Kepemimpinan dalam Perspektif Ayat Al-Qur'an ?
3. Apa Perbedaan dan Persamaan Kepemimpinan dalam Perspektif Veithzal Rivai dan Kepemimpinan dalam Perspektif Ayat Al-Qur'an ?

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 25

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai jawaban yang ingin ditemukan dari suatu penelitian. Perumusan tujuan penelitian harus sejalan dengan rumusan masalah penelitian.¹²

Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang berkaitan dengan variabel penelitian. Rumusan tujuan penelitian ini menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Tujuan penelitian mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan.¹³

Sehubungan dengan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang akan dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Kepemimpinan dalam Perspektif Veithzal Rivai.
2. Untuk mendeskripsikan Kepemimpinan dalam Perspektif Ayat Al-Qur'an.
3. Untuk mendeskripsikan dan memahami perbedaan dan persamaan Kepemimpinan dalam Perspektif Veithzal Rivai dan Kepemimpinan dalam Perspektif Ayat Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

¹² Sitorus, *Berkenalan Dengan Sosiologi Jilid II* (Jakarta : Erlangga, 2000), 72

¹³ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 11

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran kepemimpinan dalam perspektif Veithzal Rivai dan perspektif al-Qur'an

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh, sehingga dapat mendorong dalam menggali literatur-literatur yang berhubungan dengan ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan.
- b. Bagi IAIN Jember, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran Veithzal Rivai dan pemikiran tafsir yang dikonsumsi dan memperkaya literatur khususnya yang berkaitan dengan keduanya.
- c. Bagi masyarakat secara umum, diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang nilai kepemimpinan sebagai sebuah bangunan yang mereduksi hanya pergeseran nilai-nilai kemanusiaan dan mencoba mereinterpretasikan paradigma masyarakat sebagai kerangka berfikir alternatif khususnya masyarakat muslim yang diharapkan mampu mengemban misi agama.

E. Definisi Istilah

Agar penelitian ini mengarah sekaligus menghindari terjadinya kesalahan penafsiran lain terhadap istilah-istilah yang ada. Maka penting adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Untuk memperjelas dalam

penelitian ini dengan judul : “Teori Kepemimpinan dalam Perspektif Veithzal Rivai dan Teori Kepemimpinan Perspektif al-Qur’an”. Berikut ini peneliti akan mengemukakan secara singkat istilah-stilah dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dari kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.¹⁴

Kepemimpinan Islam, adalah konsep yang tercantum dalam al-Qur’an dan as-Sunnah, yang meliputi kehidupan manusia pribadi, berdua, keluarga bahkan umat manusia atau kelompok. Konsep ini mencakup baik cara-cara memimpin maupun dipimpin demi terlaksananya ajaran Islam untuk menjamin kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat sebagai tujuannya.

pengganti dari pemilik syariat dalam menjada agama dan menata dunia dengannya (agama).¹⁵ jadi, kepemimpinan dalam penelitian ini

¹⁴ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 2

¹⁵ Abdullah Ad-Dumaiji, *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016), 39

adalah mempengaruhi orang lain untuk berbuat seperti yang pemimpin kehendaki.

2. Perspektif

Pandangan Jauh ke masa depan.¹⁶ Dalam penelitian ini perspektif adalah pandangan atau pendapat terkait sesuatu yang akan kita bahas.

3. Al-Qur'an

“*Qara'a*” memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. Qira'ah berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Qur'an asalnya sama dengan Qira'ah yaitu akar kata (masdar-infinitif) dari *Qara'a*, *qira'atan wa qur'an*. Allah menjelaskan,

﴿١٨﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

*posisi “Sesungguhnya Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan (dalam dadamu) dan membacakannya (pada lidahmu). Maka apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantara Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu.” (Al-Qiyamah: 17-18)*¹⁷

Secara khusus, al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW, maka jadilah ia sebagai sebuah identitas diri.¹⁸

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan yang menuntut obyektifitas baik dalam proses, pengukuran maupun menganalisa dan

¹⁶ A. Pratanto, *Kamus Ilmiah Bahasa Indonesia* 2003:273

¹⁷ Al-Qur'an, 75:17-18

¹⁸ Manna al-qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 16,17

menyimpulkan hasil penelitian yang mementingkan aplikasi di dalam memecahkan masalah yang mengikuti proses identifikasi masalah, observasi, analisa dan menyimpulkan. Jadi metode dan prosedur ini menjadi urgensi dalam sebuah penelitian ilmiah.

Pendekatan penelitian yang digunakan disini adalah penelitian kualitatif. Bagdan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada telaah pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan ini ditujukan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah sejarah lainnya. Pada esensinya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan instrumen utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan.

2. Metode pengumpulan data

Untuk mengkaji bahan pustaka, ada beberapa hal yang menjadi rambu-rambu peneliti dalam melakukan aktivitas penelitiannya. Oleh sebab itu ada beberapa pengklasifikasian tentang sumber bahan pustaka. Untuk memperoleh informasi mengenai teori dan hasil penelitian peneliti dapat mengkaji berbagai sumber yang dapat

diklasifikasikan atas beberapa jenis bentuk di antaranya, klasifikasi menurut bentuk dan klasifikasi menurut isi.

a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini sumber primer penulis adalah Sumber primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung sehingga dapat dijadikan saksi seperti, buku Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi karya Prof. Dr. Veithzal Rivai, M.B.A

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau yang hadir pada waktu kejadian berlangsung. Misalnya karya-karya atau buku yang mendukung dengan penelitian peneliti.

Mengingat sumber data penelitian ini berupa bahan-bahan pustaka, maka metode pengumpulan datanya melalui studi dokumenter. Metode dokumenter adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, surat kabar, manuskrip, majalah, agenda dan sebagainya.

Dari metode dokumenter ini data dapat diperoleh dari beberapa tafsir al-Qur'an, dan buku-buku kepemimpinan serta buku penunjang lainnya.

3. Metode analisis data

Analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasi keadaan suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga uraian dasar tersebut bisa terorganisir dan sistematis.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa data content analysis, yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.¹⁹

Sedangkan menurut Arikunto adalah proses menganalisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dari menelaah seluruh data yang ada yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yaitu: usaha membuat rangkuman ini dari sumber tadi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi dari satu bab ke bab yang lain sehingga akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dari bab satu hingga bab terakhir:

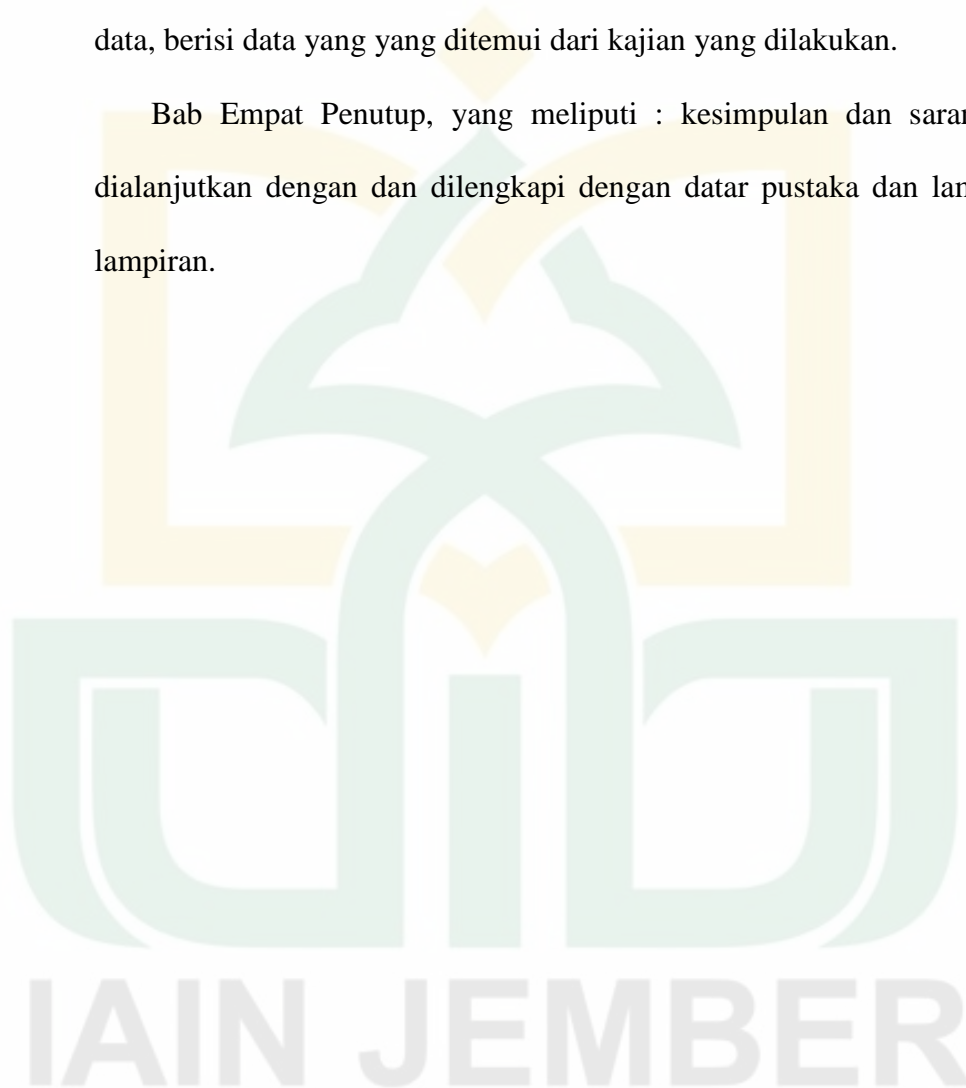
Bab Satu Pendahuluan, yang meliputi : Latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, Dan sistematika pembahasan.

¹⁹ Neong Muhajir, *Metode Research* (Jakarta: Aksara. 2000), 8.

Bab Dua Kajian Kepustakaan, yang meliputi : Kajian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini dan kajian teori yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Bab Tiga Hasil dari penelitian, yang meliputi : penyajian data, analisis data, berisi data yang yang ditemui dari kajian yang dilakukan.

Bab Empat Penutup, yang meliputi : kesimpulan dan saran yang dilanjutkan dengan dan dilengkapi dengan datar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai kepemimpinan merupakan hal yang menarik untuk dibahas dan salah satu inti ruhnya dari ilmu-ilmu manajemen, karenanya kajian kepemimpinan hampir akan selalu ada dalam buku manajemen. Hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa materi ini cukup penting, maka sudah biasa diduga banyak karya tulis yang berbicara mengenai topik ini dengan berbagai sisi pandangnya.

Dalam penelitian terdahulu, kajian yang membahas tentang kepemimpinan dalam perguruan tinggi masih kurang, baik yang berupa tulisan, ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, maupun penelitian lain, model, sistem kebijakan, prinsip dan sebagainya. Namun yang mengkaji kepemimpinan dalam perspektif Veithzal Rivai dan perspektif al-Qur'an secara khusus masih sedikit. Karena yang banyak dikaji lebih pada kepemimpinan umum, sehingga peneliti tidak banyak menemukan kajian tentang kepemimpinan dalam perspektif Veitzal Rivai dan perspektif al-Qur'an sebagai pengantar awal penelitian ini.

Salah satu yang kami ambil dari peneliti sebelumnya mengenai kepemimpinan dalam Islam yang telah diteliti oleh :

1. Muhammad Dian Supyan yang berjudul: Kepemimpinan Islam dalam Tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab. Dalam penelitian ini hanya mengangkat tentang tafsir-tafsir tentang kepemimpinan dalam Islam.
2. Solehosi yang berjudul: Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an. Dalam penelitian ini hanya mengangkat tentang kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an.

Sehingga dalam hal ini, peneliti akan membahas tentang konsep kepemimpinan, fungsi kepemimpinan, dan tipe kepemimpinan.

B. Kajian Teori

Masalah kepemimpinan sama tuanya dengan sejarah manusia. Dalam kepemimpinan dibutuhkan manusia karena adanya keterbatasan dan kelebihan tertentu pada manusia. Apakah orang-orang dalam masyarakat atau organisasi tidak dapat menjelaskan tugas dan fungsinya tanpa adanya seorang pemimpin ? pemimpin diperlukan, sedikitnya terdapat empat macam alasan yaitu: (a) karena banyak orang yang memerlukan figur pemimpin, (b) dalam beberapa situasi seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya, (c) sebagai tempat pengambilan resiko bila terjadi tekanan terhadap kelompoknya dan, (d) sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan. Namun, di dalam pemahaman sehari-hari seringkali terjadi tumpang tindih antara penggunaan istilah pemimpin dan manajer. Dalam praktik, seseorang yang seharusnya menjalankan fungsi kepemimpinan lebih tampil sebagai seorang manajer, kenyataannya menunjukkan kemampuanada sebagai pemimpin.

Kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis di antara pemimpin dan individu-individu yang dipimpin (ada relasi interpersonal). Kepemimpinan ini berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, dan menggerakkan orang-orang lain guna melakukan sesuatu, demi pencapaian satu tujuan tertentu.²⁰

Dengan begitu pemimpin tersebut ada bila terdapat kelompok atau suatu organisasi. Maka keberadaan pemimpin itu selalu ada ditengah-tengah kelompoknya (anak buah, bawahan, rakyat).

Kompleksitas kepemimpinan itu tidak memungkinkan adanya patokan yang harus diikuti secara pasti. Namun bagaimanapun peningkatan kepemimpinan seseorang, dapat dikembangkan melalui:

- a. Ilmu pengetahuan untuk memahami dampak tatalaku seseorang terhadap orang lain. Semakin besar jurang pengertian dan persepsi seorang terhadap tatalaku orang lain, semakin besar pula ketidakefektifan pergaulan orang itu dalam masyarakat.
- b. peningkatan kesadaran daya penyesuaian gaya dan tatalaku kepemimpinan. Untuk menjadi pemimpin yang efektif, seseorang harus pandai-pandai menyesuaikan diri terhadap tuntutan situasi dan kondisi (sikon).

²⁰ Kartini, Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan apakah Kepemimpinan Abnormal Itu ?* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prsada, 2014), 6

- c. Kemampuan dan kecakapan diagnosis untuk menganalisis sikon. Bilamana sikon tertentu menuntut gaya dan tatalaku kepemimpinan tertentu, maka diagnosis harus tepat dan daya penyesuaian gaya dan tatalaku harus cepat dan tepat pula.
- d. Pengenalan akan berbagai kebutuhan dan motivasi pegawai bawahannya. Kemampuan diagnosis ini, juga mencakup pengenalan kebutuhan dan dorongan kerja yang beraneka ragam pegawai bawahannya.
- e. Kemampuan dan kecakapan berkomunikasi dengan orang lain. Permasalahan pada suatu organisasi kebanyakan adalah kurang efektifnya komunikasi antar personal.²¹

Mengenai definisi kepemimpinan, banyak perbedaan pendapat mengenai definisinya. Hal ini disebabkan bedanya sudut pandang dari masing-masing peneliti, mereka mendefinisikan kepemimpinan sesuai dengan perspektif-perspektif individu dan aspek dan fenomena yang paling menarik perhatian.

Leadership is a process not position, yaitu kepemimpinan yang bukan semata-mata sebuah posisi yang diberi, tetapi posisi pemimpin adalah proses kerja dengan mengarahkan segala kemampuan. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut cakap dalam teori bagaimana menggerakkan, mengarahkan dan mendekatkan cita-cita menjadi kenyataan dengan didukung fasilitas baik berupa pengetahuan dan sumber daya manusia,

²¹ Moefitje, Wiriadihardja. *Dimensi Kepemimpinan dalam Manajemen*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1987). 89

teknologi, tetapi seorang pemimpin harus memiliki seni memimpin, kemampuan dan talenta untuk mengola situasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan.²²

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan terkait dengan dua harapan atau tuntutan sosial mendasar yang dikenakan kepada pemimpin. pertama, kemampuan yang diperkirakan terdapat padanya untuk memimpin ke arah tercapainya situasi yang diinginkan oleh komunitasnya. Kedua, kemungkinan bobot fungsinya dalam mempertahankan eksistensi komunitas. Dalam konteks pemenuhan tuntutan sosial itu, pemimpin harus menyadari adanya pertanggungjawaban transendental, yang menghendaki keterluluhan pribadi dalam keharusan moral agama²³

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan terkait dengan dua harapan atau tuntutan sosial mendasar yang dikenakan kepada si pemimpin. Pertama, kemampuan yang diperkirakan terdapat padanya untuk memimpin ke arah tercapainya situasi yang diinginkan oleh komunitasnya. Kedua, Kemungkinan bobot fungsinya dalam mempertahankan eksistensi komunitas . Dalam konteks pemenuhan tuntutan sosial itu, pemimpin harus menyadari adanya pertanggungjawaban transendental, yang menghendaki keterluluhan pribadi dalam keharusan moral agama

Seorang pemimpin yang baik bukanlah komandan yang selalu mengatur, membentak dan menyuruh pada bawahannya, melainkan

²² Mas'ud, Said. *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi Team Building dan Perilaku Inovatif*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 185

²³ Bahruddin, *Kepemimpinan Dalam Islam*, (t.tp., tp), ? 44

pemimpin yang baik selalu bisa mempengaruhi orang lain dan bisa berkomunikasi melalui perasaan, peningkatan mutu, pelayanan dll.

1. Kepemimpinan perspektif Veithzal Rivai

Definisi tentang kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep kepemimpinan. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita. Ada beberapa faktor yang menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan.

Disisi lain, kepemimpinan seringkali dianalisis dari segi kualitasnya, dengan kualitas kepemimpinan yang dimilikinya itu, pemimpin memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk menjalankan roda kepemimpinannya, namun kepemimpinan itu tidak hanya bersifat pribadi. Sebab kualitas umum dari kepribadian dan karakter itu dapat

diuraikan dalam spektrum “Nilai-nilai Kepemimpinan”. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang bersifat universal, upaya untuk mengembangkan kepemimpinannya pada arah yang lebih baik.²⁴

Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini yaitu: (1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut, (2) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya, (3) adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara.

Oleh karena itu, kepemimpinan itu pada hakikatnya adalah :

- a. Proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.
- b. Seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama yang semangat dalam mencapai tujuan bersama.

²⁴ Jhon Adair, *Membina Calon Pemimpin (Sepuluh Prinsip Pokok)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), 3-4

- c. Kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- d. Melibatkan tiga hal yaitu pemimpin, pengikut, dan situasi tertentu.
- e. Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan. Sumber pengaruh dapat secara formal atau tidak formal. Pengaruh formal ada apabila seorang pemimpin memiliki posisi manajerial di dalam sebuah organisasi. Sedangkan sumber pengaruh tidak formal muncul di luar struktur organisasi formal. Dengan demikian seorang pemimpin dapat muncul dari dalam atau karena ditunjuk secara formal. Dengan demikian pengaruh pemimpin sangat ditentukan oleh statusnya, yaitu sebagai pimpinan formal atau pimpinan informal.

Kepemimpinan menurut Terry & Rue menyatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seorang pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas yang diinginkan.²⁵ Sedangkan pemimpin adalah pengaruh antar personal yang dilaksanakan

²⁵ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2010), 280

dalam suatu keadaan yang ditunjukkan untuk mencapai suatu tujuan khusus, melalui komunikasi.²⁶

Kepemimpinan adalah usaha untuk menggerakkan manusia untuk mencapai tujuan tertentu baik yang bersifat duniawi maupun ukrowi sesuai dengan nilai dan syariat Islam.

Definisi kepemimpinan pada tahun 1920-an adalah kemampuan mempengaruhi yang dimiliki pemimpin untuk mengarahkan bawahan menjadi taat, hormat, setia, dan mudah bekerja sama.²⁷

Sebagian besar definisi mengenai kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial yang dalam hal ini pengaruh yang disengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas-aktivitas serta hubungan-hubungan di dalam sebuah kelompok atau organisasi.

Berbagai definisi mengenai kepemimpinan yang telah ditawarkan sepertinya tidak bersifat hal-hal selain itu. Definisi tersebut berbeda di dalam berbagai aspek, termasuk di dalam siapa yang menggunakan pengaruh, sasaran yang ingin diperoleh dari pengaruh tersebut, cara bagaimana pengaruh tersebut digunakan, serta hasil dari usaha menggunakan pengaruh tersebut. Perbedaan tersebut bukan hanya sebuah hal akademis yang dicari-cari. Ia

²⁶ Wiriadiharja, *Dimensi Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 87

²⁷ Husaini, Usman. *Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan Edisi 4* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 308

mencerminkan ketidaksesuaian yang mendalam mengenai identifikasi dari para pemimpin serta proses kepemimpinan. Perbedaan di antara para peneliti mengenai konsep mereka tentang kepemimpinan menimbulkan perbedaan di dalam pemilihan fenomena untuk melakukan penyelidikan dan kemudian menimbulkan perbedaan dalam menginterpretasikan hasilnya.

Konsep kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan kekuasaan pemimpin dalam memperoleh alat untuk mempengaruhi perilaku para pengikutnya. Terdapat beberapa sumber dan bentuk kekuasaan yaitu kekuasaan paksaan, legitimasi, keahlian, penghargaan, referensi, informasi, dan hubungan.

Pada dasarnya kemampuan untuk mempengaruhi orang atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan tersebut ada unsur kekuasaan. kekuasaan tak lain adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan oleh pihak lainnya.

Praktik kepemimpinan berkaitan dengan mempengaruhi tingkah laku dan perasaan orang lain baik secara individual maupun kelompok dalam arahan tertentu, sehingga melalui kepemimpinan merujuk pada proses untuk membantu mengarahkan dan memobilisasi orang atau ide-idenya.

Di dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah Khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah

SAW wafat menyentuh maksud yang terkandung di dalam perkataan 'amir (yang jamaknya umara) atau penguasa. Oleh karena itu, kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal. Namun, jika merujuk kepada firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah (2) ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً^ط

Artinya : (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “ sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. (Al-Baqarah (2): 30)²⁸

Maka kedudukan nonformal dari seorang khalifah juga tidak bisa dipisahkan lagi. Perkataan khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada khalifah sesudah nabi, tetapi adalah penciptaan nabi Adam a.s yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain berbuat amar ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar.

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela atau sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan.

²⁸ Al-Qur'an, 2:30

Dalam dunia pendidikan, salah satu tokoh bapak pendidikan di Indonesia yaitu Raden Mas Soewardi Soerjaningrat atau yang akrab dikenal dengan Ki Hajar Dewantara, Ki Hajar Dewantara telah memunculkan konsep kepemimpinan menggunakan Filosofi Jawa, yaitu :

- a. Ing Ngarsa Sung Tuladha
- b. Ing Madya Mangun Karsa
- c. Tut Wuri Handayani

2. Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an

Kepemimpinan atau leadership merupakan suatu proses untuk dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses mempengaruhi tersebut dapat berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam suatu organisasi, karena kepemimpinan lebih menitikberatkan pada fungsi bukan pada struktur.²⁹ Kepemimpinan merupakan kemampuan memperoleh kesepakatan pada tujuan bersama. Kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling memengaruhi antara pemimpin dan pengikutnya. Walaupun cukup sulit menggeneralisir, pada prinsipnya kepemimpinan (leadership) berkenaan dengan seseorang memengaruhi perilaku orang lain untuk

²⁹ Khatib Pahlawan Karyo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005), 9

suatu tujuan. Tapi bukan berarti bahwa setiap orang yang memengaruhi orang lain untuk suatu tujuan disebut pemimpin.³⁰

Islam merupakan ajaran yang diberikan kepada manusia untuk dijadikan dasar pedoman hidup di dunia yang merupakan nilai-nilai dasar yang diturunkan Allah SWT untuk seluruh manusia. Kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya aktivitas menuntun, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah SWT, dengan tidak hanya mengerjakan perbuatan atau bertingkah laku yang diridhai Allah SWT.³¹

Untuk memperteguh disiplin, menyisihkan mana kawan dan mana lawan, maka disini jelas bahwa dalam kata seruan pertama, bahwa bagi orang yang beriman sudah ada satu konsekuensi sendiri karena imannya. Kalau dia mengaku beriman pemimpin atau menyerahkan pimpinannya kepada Yahudi atau Nasrani. Atau menyerahkan kepada mereka rahasia yang tidak patut mereka ketahui, sebab dengan demikian bukanlah penyelesaian yang akan didapati melainkan bertambah kusut.³²

Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar supaya bekerja dengan ikhlas untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan suatu proses atau tindakan untuk mempengaruhi aktivitas-aktivitas suatu kelompok organisasi dalam usahanya untuk

³⁰ Fridayana, Yudiaatmadja, "*Kepemimpinan : Konsep, Teori dan Karakternya*", *media komunikasi*, 2 (Agustus, 2013), 30

³¹ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002). 33

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas), 274

mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengajak orang lain mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan penuh semangat. Kepemimpinan adalah suatu seni atau proses mempengaruhi kelompok orang sehingga mereka mau bekerja sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompok.

Kepemimpinan dalam Islam secara umum tidak jauh berbeda dengan metode kepemimpinan pada umumnya. Artinya dalam prinsip-prinsip dan sistem-sistem yang digunakan dalam kepemimpinan Islam terdapat persamaan dengan kepemimpinan pada umumnya.

Kepemimpinan Islam, sudah merupakan fitrah bagi setiap manusia yang sekaligus memotivasi kepemimpinan yang Islami. Manusia diamanahi Allah untuk menjadi Khalifah Allah (wakil Allah) di muka bumi, ³³ yang bertugas merealisasikan misi sucinya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. Sekaligus sebagai *'abdullah* (hamba Allah) yang senantiasa patuh dan terpancung untuk mengabdikan segenap dedikasinya di jalan Allah. Sabda Rasulullah “setiap kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap pemimpin dimintai pertanggungjawaban (*responsibility*) tentang kepemimpinannya”. Manusia yang diberi amanat dapat memelihara amanah tersebut dan Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan konseptual atau potensi (*fitrah*), serta kehendak bebas untuk menggunakan dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

³³ Q.S. al-Baqarah:30

Pemimpin yang ideal merupakan dambaan bagi setiap orang. Sebab pemimpin itulah yang akan membawa maju-mundurnya suatu organisasi, lembaga, negara dan bangsa. Oleh karenanya, pemimpin mutlak dibutuhkan demi tercapainya kemaslahatan umat. Tidaklah mengherankan jika ada seorang pemimpin yang kurang mampu, kurang ideal misalnya cacat mental dan fisik, maka cenderung akan mengandung kontroversi, apakah tetap akan dipertahankan atau di non aktifkan.

Siapapun tidak mengingkari bahwa Nabi Muhammad SAW adalah salah satu tokoh besar di dunia. Tidak hanya umat islam sebagai pengikutnya yang mengakui kebesaran pengaruhnya, tetapi juga oleh umat lainnya di seluruh dunia. Nabi Muhammad adalah manusia biasa tetapi di sisi lain ia tidak seperti umumnya manusia.

3. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi artinya jabatan (pekerjaan) yang dilakukan atau kegunaan sesuatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Sedangkan fungsi kepemimpinan berhubungan langsung situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu di dalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi. Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi seperti:

- a. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (direction) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin.
- b. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (support) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi.

Secara operasional dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu :³⁴

- a. Fungsi intruksi

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

- b. Fungsi konsultasi

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan.

³⁴ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 53,54

c. Fungsi partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah serta kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain.

f. Fungsi delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan, baik melakukan persetujuan maupun tanpa persetujuan.

g. Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses atau efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan, salah satu bentuk kepemimpinannya ialah dalam lembaga pendidikan itu sendiri, di sini disebut juga lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam

menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan, karena ia merupakan pemimpin di lembaganya.

4. Tipe Kepemimpinan

Pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik dan khas sehingga tingkah laku dan gayanya yang membedakan darinya dari orang lain. Gaya atau style hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Sehingga munculla beberapa tipe kepemimpinan. Misalnya, tipe-tipe kharismatik, paternalistis, militeristis, otokratis, laissez Faire, populis, adminsitratif, dan demokrtais.

tipe atau gaya artinya sikap, gerakan, ttingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik, sedangkan tipe atau gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai. Dalam pengertian lain gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang sering disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin.

Selanjutnya, gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari sebuah tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggabungkan kombinasi yang konsisten dari filsafah, keterampilan, sifat dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Gaya kepemimpinan yang menunjukkan secara langsung dan tidak langsung

tentang keyakinan seorang pemimpin terhadap kemampuan bawahannya. Artinya, falsafah, keterampilan, sifat dan sikap yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya.

W.J Reddin dalam artukelnya *What Kind Of Manager*, dan disunting oleh Wahjosumidjo (Dept. P. & Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai, 1982), menentukan watak dan tipe pemimpin atas tiga pola dasar, yaitu:³⁵

- a. berorientasikan tugas
- b. beorientasikan hubungan kerja
- c. berorientasikan hasil yang efektif

Berdasarkan penonjolan tiga orientasi tersebut, dapat ditentnukan delapan tipe kepemimpinan, yaitu:³⁶

- a. Tipe Deserter

sifatnya : bermoral rendah, tidak memiliki rasa keterlibatan, tanpa pengabdian, tanpa loyalitas dan ketaatan, sukar diramalkan.

- b. Tipe Birokrat

Sifatnya : correct, kaku, patuh pada peraturan dan norma-norma, ia adalah manusia organisasi yang tepat, cermat, berdisiplin, dan keras.

- c. Tipe Misionaris

Sifatnya : terbuka, penolong, lembut hati, ramah-tamah.

³⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu ?*, (Jakarta: PT Raja Grafind Persada, 2014), 34,

³⁶ Ibid., 35

d. Tipe Developer

Sifatnya : kreatif, dinamis, inovatif, memberikan atau melimpahkan wewenang dengan baik, menaruh kepercayaan kepada bawahan.

e. Tipe Otokrat

Sifatnya : keras, diktatoris, menang sendiri, keras kepala, sombong, bandel.

f. Tipe otokrat yang bijak

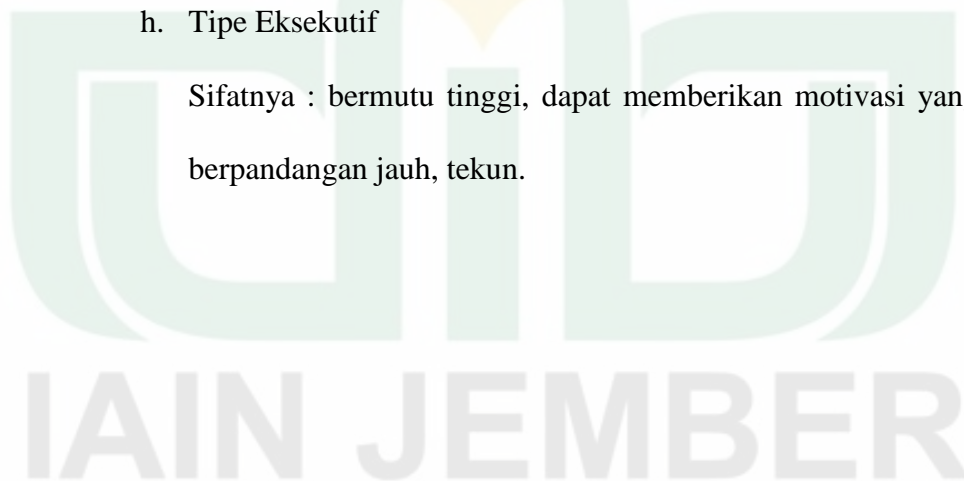
Sifatnya : lancar, tertib, ahli dalam mengorganisir, besar rasa, keterlibatan diri.

g. Tipe Kompromis

Sifatnya : plintat-plintut, selalu mengikuti angin tanpa pendirian, tidak mempunyai keputusan, berpandangan pendek dan sempit.

h. Tipe Eksekutif

Sifatnya : bermutu tinggi, dapat memberikan motivasi yang baik, berpandangan jauh, tekun.



BAB III

PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Perspektif Veithzal Rivai

1. Konsep Dasar Kepemimpinan

Bumi merupakan tempat tinggal manusia yang terbaik. Tidak terbilang jumlahnya manusia yang telah, sedang dan akan menjadi penghuni bumi. Semua manusia memeluk agama yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa percaya bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam dan istrinya Hawa. Dengan demikian berarti sejak awal kehidupan manusia di muka bumi ini kehidupannya telah dijalankan dalam bentuk kebersamaan, yang pada masa-masa berikutnya juga dilaksanakan oleh anak cucu Adam dan Hawa, yang seperti dikatakan diatas sudah tidak terbilang lagi jumlahnya, hingga abad modern sekarang ini.

Demikianlah kenyataannya setelah berlalu berjuta tahun atau ribuan abad lamanya, selalu terlihat bermilyar jumlahnya manusia yang hidup dalam satu kurun waktu tertentu, yang sama. Manusia itu harus mewujudkan kehidupan bersama sesuai dengan tempat atau wilayah domisili masing-masing. Keharusan itu bukan sekedar manifestasi hakikat kemanusiannya sebagai makhluk sosial, tetapi juga merupakan kebutuhan untuk dapat hidup secara manusiawi. Hakikat sosial yang dimiliki oleh setiap manusia, mendorongnya untuk saling mendekat satu dengan yang lain, sehingga terjadi pergaulan yang berbentuk kelompok hidup atau masyarakat. Kelompok itu ada yang kecil dan

ada yang besar, baik bersifat formal maupun informal. Di samping itu pergaulan yang terbentuk karena manusia secara individual harus berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, yang banyak di antaranya tidak dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan usahanya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang banyak jenisnya dan setiap jenis bersifat bervariasi antar setiap individu, diperlukan usaha untuk saling membantu satu sama lain. Dengan demikian terjadilah pergaulan yang didasari oleh hubungan manusiawi yang bersifat saling ketergantungan antar individu di lingkungan suatu masyarakat.

Di dalam masyarakat setiap manusia sebagai individu dan makhluk sosial, mewujudkan kehidupannya sebagai usaha mengaktualisasikan atau merealisasikan dirinya, untuk menemukan dan mengembangkan jati dirinya masing-masing. Untuk itu bagi setiap individu diperlukan berbagai bantuan atau kerja sama dari individu yang lain. Aktualisasi atau realisasi diri itu dilakukan bukan untuk menjadi sama dengan orang lain, tetapi justru untuk menjadi pribadi dengan identitas (jati diri) yang berbeda satu dengan yang lain.

Perbedaan individu merupakan kondisi kodrati, yang tidak boleh dan tidak dapat dihalangkan. Setiap upaya menghilangkan dan meniadakannya berarti mengingkari kodrat manusia, yang justru tidak manusiawi dan akan menimbulkan berbagai masalah. Dengan demikian, berarti setiap individu sebagai pribadi mempunyai hak asasi dalam mengaktualisasikan dirinya. Apabila hak asasi individu ditekan atau dirampas dalam kehidupan

bermasyarakat, maka akan timbul berbagai eksek yang cenderung tidak menguntungkan. Sebaiknya hak asasi bukan untuk dipergunakan secara semena-mena berupa kebebasan yang tidak terkendali, sehingga individu yang satu dapat dirugikan oleh individu yang lain.

Dalam suatu kelompok setiap individu yang memiliki kelebihan dapat membantu individu yang lain. Untuk itulah di dalam kehidupan suatu kelompok, dengan atau tanpa bantuan pemimpin perlu diwujudkan hubungan manusia yang efektif. Hubungan ini tidak berarti sekedar saling kenal-mengenal antara satu dengan yang lain, tetapi juga berupa kesediaan dan kemampuan untuk saling menghormati dan saling menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing.³⁷ Selanjutnya mampu menjalin kerja sama, sehingga menghasilkan kehidupan yang saling mengisi dan menunjang menunjang dalam suasana kesatuan dan persatuan sebagai suatu kelompok, baik besar maupun kecil.

Tampaknya ada kecenderungan di tanah air sekarang ini untuk lebih menyukai gaya kepemimpinan yang datang dari luar negeri khususnya negara Eropa dan Amerika Serikat. Sedangkan ciri-ciri utama utama dari kepemimpinan yang diwariskan oleh nenek moyang sendiri (raja-raja, negarawan, pemimpin agama, seniman, sastrawan besar, dan tokoh pemimpin masyarakat lainnya) cenderung diabaikan atau dilupakan. Padahal, syarat-syarat kepemimpinan yang diwariskan oleh para leluhur itu bila dikaji kembali diterapkan, pasti akan memberikan bobot moral, ajaran untuk membentuk

³⁷ Hadari Nawari, Martini Hadari. *Kepemimpinan Yang Efektif*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 2

watak dan kepribadian pemimpin, serta dapat meningkatkan kualitas teknis dan sosialnya.

Dengan tegas dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan itu adalah universal sifatnya, selalu ada, dan senantiasa diperlukan pada setiap usaha bersama manusia, sejak zaman purba sampai sekarang.

Istilah kepemimpinan, dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “Pimpin” yang mempunyai arti “dibimbing”. Sedangkan kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna “orang yang memimpin.” Jadi kepemimpinan adalah cara untuk memimpin.³⁹

Terkait dengan definisi ini, Muhammad Ryaas Rasyid mengatakan bahwa pemimpin bisa diartikan seseorang yang terus menerus membuktikan bahwa ia mampu mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.⁴⁰ Dari sini dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah sebuah konsep yang merangkum berbagai segi, diantaranya adalah proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam mengejar tujuan bersama.

Kepemimpinan terdapat di segenap organisasi, dari tingkat yang paling kecil dan intim, yaitu keluarga sampai ke tingkat desa, kota, negara, dan tingkat lokal, regional sampai nasional dan internasional, dimanapun dan kapan pun juga. Misalnya zaman batu, di kala sekelompok manusia berkumpul mengitari api unggun yang tengah menyala dan mendengarkan perintah-perintah pemimpinnya, sampai pada zaman mutakhir dengan segenap kompleks industri dan kompleks birokrasi pemerintahan yang serba rumit.

³⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 967

⁴⁰ Muhammad Ryaas Rasyid, *Makna Pemerintahan Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Yarsif Watampone, 1997), 75

Di lingkungan masyarakat, dalam organisasi formal maupun nonformal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian diangkat atau ditunjuk sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. biasanya orang seperti itu disebut pemimpin atau manajer. Dari kata pemimpin itulah kemudian muncul istilah kepemimpinan setelah melalui proses yang panjang.

Masalah kepemimpinan sama tuanya dengan sejarah manusia. Dalam kepemimpinan dibutuhkan manusia karena adanya ketebatasan dan kelebihan tertentu pada manusia. Apakah orang-orang dalam masyarakat atau organisasi tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya tanpa adanya seorang pemimpin ? pemimpin diperlukan, sedikitnya terdapat empat macam alasan yaitu : (a) karena banyak orang memerlukan figur pemimpin, (b) dalam beberapa situasi seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya, (c) sebagai tempat pengambilan resiko bila terjadi tekanan terhadap kelompoknya dan, (d) sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan, namun, di dalam pemahaman sehari-hari seringkali terjadi tumpang tindih antara penggunaan istilah pemimpin dan manajer. Dalam praktik, seseorang yang seharusnya menjalankan fungsi kepemimpinan lebih tampil sebagai seorang manajer, namun, ada pula seseorang yang memiliki posisi sebagai manajer kenyataannya menunjukkan kemampuan sebagai pemimpin. Pendekatan dan penelitian tentang kepemimpinan terus berkembang sejak munculnya istilah pemimpin dan kepemimpinan tersebut.

Dalam setiap organisasi dapat dipastikan minimal ada seorang yang berperilaku aneh atau sebagai pembuat kesulitan atau orang yang sulit diatur karena setiap pemimpin tidak mungkin mampu memuaskan semua orang yang dipimpinnya. Oleh sebab itu, sebagai calon pemimpin, bersiap-siaplah menghadapi minimal seorang pembuat kesulitan, minimal seorang pesaing yang sangat ambisi menggantikan anda sebagai pemimpin. Jadi, setiap pemimpin minimal memiliki satu musuh atau lawan untuk memperebutkan posisi sebagai pemimpin.⁴¹

Definisi tentang kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep kepemimpinan. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.

Kata pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan baik secara struktur maupun fungsinya. Artinya, kata pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan kata yang mempunyai keterkaitan, baik dari segi kata maupun makna. Pembahasan tentang masalah kepemimpinan, sebenarnya sudah banyak diulang dalam buku-buku dan

⁴¹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),

tulisan-tulisan yang membahas tentang kepribadian dan sifat seorang pemimpin mulai dari zaman nabi hingga saat ini.⁴²

Tanembauan dan Massarik menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses atau fungsi sebagai suatu peran yang memerintah.⁴³ Harold Kontz menyatakan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang sehingga mereka akan berusaha mencapai tujuan kelompok dengan kemauan dan antusias. Frigon menjelaskan *“Leadership is the art and science of getting others of the prformand achieve vision”*. Nanus mengemukakan *“leadership role ini policy formation has a solid foundation in practice and is safely short of usurping a governing broad’s prerogative in establishing policy.”* Overton berpendapat *“ leadership is ability to get work done and through other while gaining then confidence and cooperation*

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela atau sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena acaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan.

Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini yaitu: (1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan

⁴² Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1984), 39

⁴³ Khaerul Umam, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 122-125

maupun pengikut. (2) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya, (3) adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara:

Oleh karena itu, kepemimpinan itu pada hakikatnya adalah :

1. Proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.
2. Seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama.
3. Kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
4. Melibatkan tiga hal yaitu pemimpin, pengikut dan situasi tertentu.
5. Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan. Sumber pengaruh dapat secara formal atau tidak formal.

Pengaruh formal ada bila seorang pemimpin memiliki posisi manajerial di dalam sebuah organisasi. Sedangkan sumber pengaruh tidak formal muncul di luar struktur organisasi formal. Dengan demikian seorang pemimpin dapat muncul dari dalam organisasi atau karena ditunjuk secara formal. Dengan demikian pengaruh pemimpin

sangat ditentukan oleh situasinya, yaitu sebagai pimpinan formal atau pimpinan informal yang masing-masing dapat dibedakan dalam hal:

a. Pimpinan formal (lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif), artinya seseorang yang ditunjuk sebagai pemimpin, atas dasar keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi dengan segala hak dan kewajiban yang melekat berkaitan dengan posisinya, seperti:

- 1) Memiliki dasar legalitasnya diperoleh dari penunjukan pihak yang berwenang, artinya memiliki legitimasi.
- 2) Harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu.
- 3) Mendapatkan dukungan dari organisasi formal ataupun atasannya.
- 4) Memperoleh balas jasa atau kompensasi baik materiil atau immateril tertentu.
- 5) Kemungkinan mendapat peluang untuk promosi, kenaikan pangkat atau jabatan, dapat dimutasikan, diberhentikan dan lain-lain.
- 6) Mendapatkan reward dan punishment.
- 7) Memiliki kekuasaan atau wewenang.

b. Pimpinan informal (tokoh masyarakat, pemuka agama, adat, LSM, Guru, Bisnis, dan lain-lain), artinya seseorang yang ditunjuk memimpin secara tidak formal, karena memiliki kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai seorang yang mampu

mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau komunitas tertentu, seperti:

- 1) Sebagian tidak atau belum memiliki acuan formal atau legitimasi sebagai pemimpin.
- 2) Masa kepemimpinannya, sangat tergantung pada pengakuan dari kelompok atau komunitasnya.
- 3) Tidak di back up dari organisasi secara formal.
- 4) Tidak mendapatkan imbalan atau kompensasi.
- 5) Tidak mendapat promosi, kenaikan pangkat, mutasi dan tidak memiliki atasan.
- 6) Tidak ada reward dan punishment

Konsep kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan kekuasaan pemimpin dalam memperoleh alat untuk mempengaruhi perilaku para pengikutnya. Terdapat beberapa sumber dan bentuk kekuasaan yaitu kekuasaan paksaan, legitimasi, keahlian, penghargaan, referensi, informasi, dan hubungan.

Pada dasarnya kemampuan untuk mempengaruhi orang atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan tersebut ada unsur kekuasaan. Kekuasaan tak lain adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mau melakukan apa yang diinginkan oleh pihak lainnya.⁴⁴

Praktik kepemimpinan berkaitan dengan mempengaruhi tingkah laku dan perasaan orang lain baik secara individual maupun kelompok dalam arahan

⁴⁴ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2008), 6

tertentu, sehingga melalui kepemimpinan merujuk pada proses untuk membantu mengarahkan dan memobilisasi orang atau ide-idenya.

Di dalam Islam kepemimpinan diidentik dengan istilah Khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata Khalifah setelah Rasulullah SAW wafat menyentuh juga yang terkandung di dalam perkataan Amir (yang jamaknya Umara) atau penguasa. Oleh karena itu, kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal. Namu jika merujuk kepada Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً^ص

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. (Q.S Al-Baqarah (2) : 30)⁴⁵

Selain kata khalifah disebutkan juga kata Ulil Amri yang satu akar dengan kata Amir sebagaimana disebutkan di atas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat. Islam sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam surat al-Nisa’ (4) ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ^ص

Artinya : Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan Ulil Amri di antara kamu. (Q.S Al-Nisa’ (4) : 59).⁴⁶

Sedangkan dalam Surat Al-Nisa’ (4) ayat 83 kata Ulil Amri mungkin berarti pemimpin yang tertinggi atau hanya pemimpin Islam yang mengepalai sesuatu jawatan :

⁴⁵ Al-Qur’an, 2:30

⁴⁶ Ibid., 4:59

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ ۖ وَكَوَّ رُدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ
وَالِئِذَا أُوتُوا أَمْرًا مِّنْهُم لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya : “Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri (tokoh-tokoh sahabat dan para cendekiawan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahui dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan Rahmat Allah kepada Kamu, tentulah kamu mengikuti Syaitan, kecuali sebagian kecil saja (diantaramu). (Al-Nisa’ (4) : 83).⁴⁷

Berdasarkan Ayat Al-Qur’an di atas dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan Islam itu adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi beberapa komponen dalam kepemimpinan yaitu :

- a. Adanya pemimpin dan orang lain yang dipimpin dan pengikutnya.
- b. Adanya upaya atau proses mempengaruhi dari pemimpin kepada orang lain melalui berbagai kekuatan.
- c. Adanya tujuan akhir yang ingin dicapai bersama dengan adanya kepemimpinan itu.
- d. Kepemimpinan bisa timbul dalam suatu organisasi atau tanpa adanya organisasi tertentu.
- e. Pemimpin dapat diangkat secara formal atau dipilih oleh pengikutnya.

⁴⁷ Ibid., 4:83

- f. Kepemimpinan berada dalam situasi tertentu baik situasi pengikut maupun lingkungan eksternal.
- g. Kepemimpinan Islam merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT.

Mutu kepemimpinan dalam berbagai organisasi tersebut terlihat antara lain dalam kemampuan para pejabat pimpinan dalam organisasi untuk:⁴⁸

- a. Memahami sepenuhnya berbagai faktor yang merupakan kekuatan bagi organisasi.
- b. Mengenal secara tepat berbagai bentuk kelemahan yang terdapat dalam organisasi.
- c. Memanfaatkan berbagai peluang yang mungkin timbul.
- d. Menghilangkan berbagai bentuk ancaman yang dapat menjadi penghalang bagi keberhasilan organisasi mencapai tujuan dan berbagai sasarannya.
- e. Memiliki sifat yang proaktif dan antisipatif terhadap perubahan yang pasti selalu terjadi, baik karena faktor-faktor intern maupun karena tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Mendorong para bawahan sehingga bekerja dengan tingkat efisiensi, efektivitas dan produktivitas yang mendorong keberhasilan usaha.
- g. Menciptakan cara dan iklim kerja yang mendukung wawasan kebersamaan dalam usaha pencapaian tujuan.

⁴⁸ Sondang P Siagian. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. (Jakarta: Rineq Cipta, 2010), 4

Kesemuanya itu menuntut mutu kepemimpinan yang mencakup persepsi, wawasan, filsafat, perilaku, dan gaya kepemimpinan. Demikian sentralnya faktor kepemimpinan organisasional sampai dapat dikatakan bahwa ia merupakan isu utama yang dihadapi oleh berbagai organisasi dewasa ini.

Organisasi itu dapat disebutkan sebagai sekumpulan orang yang tunduk pada konvensi bersama untuk mengadakan kerja sama dan interaksi guna mencapai tujuan bersama, dalam rangka keterbatasan sumber daya manusia dan sumber materiil. Anggota kelompok itu mungkin sedikit, mungkin pula banyak sekali jumlahnya dan semuanya perlu diatur secara tertib dan efisiensi kerja, dan demi maksimalisasi pencapaian tujuan. Sehubungan dengan itu, perlu adanya pemimpin yang bisa mengatur semua kegiatan kelompok itu.

Maka manusia dalam kehidupan sehari-hari senantiasa mengalami kepemimpinan atau leadership dalam pelbagai bentuk, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sebagai contoh kepemimpinan para pejabat pemerintah, kepemimpinan tokoh pemuka organisasi sosial dan lembaga-lembaga swasta, komandan pasukan, dan lain-lain. Bahkan tidak jarang dalam praktiknya individu itu ada dalam posisi dualistis, yaitu sebagai pihak yang dipimpin, sekaligus juga bertindak sebagai pemimpin.

Walaupun aktivitas “dipimpin” dan “memimpin” itu merupakan dua macam kegiatan yang berbeda, namun kedua hal tersebut perlu dipelajari bersama-sama supaya:

- a. Pemimpin dapat menjadi pemimpin-penuntun yang baik dan
- b. Para pengikut bisa menjadi pihak dipimpin yang baik pula.

Dalam kehidupan nyata, kita mengenal aneka macam jenis kepemimpinan, antara lain ialah:

- a. Pemimpin formal dan informal.
- b. Kepemimpinan dibidang keagamaan, pendidikan, politik, ketentaraan, bisnis, tehnik, pemerintahan, dan lain-lain.
- c. Kepemimpinan di bidang swasta.

Untuk melihat bagaimana pemimpin bekerja dan bagaimana ia benar-benar penting, kita tidak cukup hanya mengamati sifat-sifat, atau perilaku saja, atau hanya konteks situasi semata. Karakter dasar seseorang memang relevan untuk kepemimpinan. Namun, sifat kepribadian saja tidak cukup untuk menjelaskan atau memahami sifat dasar kepemimpinan, perilaku yang diperlukan bagi kepemimpinan yang efektif bukan sekedar keterampilan-keterampilan semata, perilaku-perilaku itu sangat kompleks dan seringkali hampir tidak kentara. Tambahan lagi, perilaku-perilaku tersebut ditentukan secara bersama oleh karakter pemimpin dan konteks situasional. Untuk memahami sifat dasar kepemimpinan, kita harus menguji ketiga bidang ini secara bersamaan.⁴⁹

Kepemimpinan menurut surat keputusan badan administrasi kepegawaian negara No. 27/KEP/1972 ialah kegiatan untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dibawa turut serta dalam suatu pekerjaan. Kepemimpinan menurut surat edaran kepala badan administrasi kepegawaian negara No.

⁴⁹ Marshall Shashkin, Molly G Sashkin. *Prinsip-prinsip kepemimpinan* (Jakarta: Erlangga, 2011), 13

02/SE/1980 ialah kemampuan seorang pegawai negara sipil untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dikerahkan secara optimal.⁵⁰

Dalam bidang pendidikan, kepemimpinan menurut Ki Hajar Dewantara yang disebut Trilogi Kepemimpinann perlu dikebangkan penerapannya, agar daat dilakukan dengan mudah dalam penerapannya, maka perlu adanya pola yang terbentuk dari hutir-butir kepemimpinan Ki Hajar Dewantara.

- a. *Ing Ngarsa Sung Tuladah*, yang berarti bahwa pemimpin harus mampu lewat sikap dan perbuatannya menjadikan dirinya pola anutan orang-orang yang dipimpin.
- b. *Ing Madya Mangun Karsa* yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya.
- c. *Tut Wuri Handayani*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu mndorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggungjawab.⁵¹

Setiap pamong atau guru sebagai pemimpin dalam proses pendidikan harus mampu melaksanakan : *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Sikap tersebut merupakan sikap perilaku yang baik yang akan dihayati oleh anak didik dan ada gilirannya hal tersebut akan mendukung sikap dan perilaku para siswa menuju pada sikap perilaku yang baik pula.

⁵⁰ Husaini Usman. *Manajemen Teori praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 280

⁵¹ Benedictus Kusmanto dan Sri Adi Widodo, *Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara*, 2 (Januari, 2016), 21

2. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi artinya jabatan (pekerjaan) yang dilakukan atas kegunaan sesuatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Sedangkan fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu di dalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi. Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi seperti:⁵²

- a. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (*direction*) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin.
- b. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (*support*) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi.

Secara operasional dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

- a. Fungsi Intruksi

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk

⁵² Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Perilaku dan Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003),53

menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

b. Fungsi konsultasi

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menciptakan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinya yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan. Tahap berikutnya konsultasi dari pimpinan pada orang-orang yang dipimpin dapat dilakukan setelah keputusan ditetapkan dan sedang dalam pelaksanaan. Konsultasi itu dimaksudkan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik (feed back) untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan. Dengan menjalankan fungsi konsultatif dapat diharapkan keputusan-keputusan pimpinan, akan mendapat dukungan dan lebih mudah mengintruksikannya, sehingga kepemimpinan berlangsung efektif.

c. Fungsi partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain. Keikutsertaan pemimpin tetap dalam fungsi sebagai pemimpin dan bukan pelaksana.

d. Fungsi delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan. Orang-orang penerima delegasi itu harus diyakini merupakan pembantu pemimpin atau memiliki kesamaan prinsip persepsi dan aspirasi.

e. Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses atau selektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi pengendalian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

Seluruh fungsi kepemimpinan tersebut diselenggarakan dalam aktivitas kepemimpinan secara integral. Pelaksanaannya berlangsung sebagai berikut:

- a. Pemimpin berkewajiban menjabarkan program kerja.
- b. Pemimpin harus mampu memberikan petunjuk yang jelas.
- c. Pemimpin harus berusaha mengembangkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat.
- d. Pemimpin harus mengembangkan kerja sama yang harmonis.
- e. Pemimpin harus mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan masalah sesuai batas tanggung jawab masing-masing.

- f. Pemimpin harus berusaha menumbuhkembangkan kemampuan memikul tanggung jawab.
- g. Pemimpin harus mendayagunakan pengawasan sebagai alat pengendali.

Wohjosumidjo menguraikan bahwa : ada empat macam fungsi pokok seorang pemimpin, yaitu :⁵³

1. Mendefinisikan misi dan peran organisasi (*Involves the definition of the institutional organizational mission and role*)
2. Merupakan pengejawantahan tujuan organisasi (*the institutional embodiment of purpose*)
3. Mempertahankan keutuhan organisasi (*in defend the organization's integrations*)
4. Mengendalikan konflik internal yang terjadi di dalam organisasi (*the ordering of ineral conflict*)

Dalam fungsi ini pemimpin harus menciptakan kebijaksanaan kedalam tatanan atau keputusan terhadap saran untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Untuk itu seorang pemimpin harus berusaha untuk mengerti dan mempelajari segi-segi yang berkaitan dengan konflik seperti proses terjadinya konflik, ciri-ciri konflik, sumber konflik, tingkat konflik, dan gaya manajemen konflik.

3. Tipe Kepemimpinan

⁵³ Zainuddin El Haj Zaini, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Pertaruhan Mutu Pendidikan yang Terlupakan*, (Jember: STAIN Press, 2013), 43-44

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, maka akan berlangsung aktivitas kepemimpinan. Apabila aktivitas tersebut dipilah-pilah, akan terlihat gaya kepemimpinan dengan polanya masing-masing. Gaya kepemimpinan tersebut merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan. Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar, yaitu:⁵⁴

- a. Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan pelaksanaan tugas.
- b. Gaya kepemimpinan yang berpola pada pelaksanaan hubungan kerja sama.
- c. Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan hasil yang dicapai.

Berdasarkan ketiga pola dasar tersebut terbentuk perilaku kepemimpinan yang berwujud pada kategori kepemimpinan yang terdiri dari tiga tipe kepemimpinan, yaitu:

- a. Tipe kepemimpinan otoriter

Tipe kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal. Kedudukan dan tugas anak buah semata-mata hanya sebagai pelaksana keputusan, perintah, dan bahkan kehendak pimpinan. Pimpinan memandang dirinya lebih dalam segala hal, dibandingkan dengan bawahannya. Kemampuan bawahan selalu dipandang rendah, sehingga dianggap tidak mampu berbuat tanpa diperintah.

⁵⁴ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Perilaku dan Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), 56

Pemimpin selalu berdiri jauh dari anggota kelompoknya jadi ada sikap menyisihkan diri dari eksklusivisme. Pemimpin otoriter itu senantiasa ingin berkuasa absolut, tunggal dan merajai keadaan.⁵⁵

b. Tipe kepemimpinan kendali bebas

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Pemimpin berkedudukan sebagai simbol. Kepemimpinan dijalankan dengan memberikan kebebasan penuh pada orang-orang yang dipimpin dalam mengambil keputusan dan melakukan kegiatan menurut kehendak dan kepentingan masing-masing, baik secara perorangan maupun kelompok-kelompok kecil. Pemimpin hanya memfungsikan dirinya sebagai penasehat.

c. Tipe kepemimpinan demokratis

Tipe kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok atau organisasi. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspeknya, seperti dirinya juga. Kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat kreativitas, inisiatif yang berbeda-beda dan dihargai disalurkan secara wajar. Tipe pemimpin ini selalu berusaha untuk memanfaatkan setiap orang yang dipimpin. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah. Kepemimpinan tipe ini dalam

⁵⁵ Kartini Kartono, *Kepemimpinan dan Pemimpin Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu ?*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 83

mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah yang diwujudkan pada setiap jenjang dan di dalam unit masing-masing.

Ketiga tipe kepemimpinan di atas dalam praktiknya saling isi mengisi atau saling menunjang secara bervariasi, yang disesuaikan dengan situasinya sehingga akan menghasilkan kepemimpinan yang efektif.

Uraian di atas dapat digambarkan pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 tipe kepemimpinan

Gaya kepemimpinan	Pendekatan
Otoriter	Kekuasaan pada pemimpin
Kendali bebas	Pengendalian keputusan kooperatif
Demokratis	Kekuasaan pada bawahan

Selanjutnya secara rinci dapat dijelaskan pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2 tiga tipe kepemimpinan

Otoriter		Demokratis		Kendali bebas
Semua	determinasi	Semua	<i>policies</i>	Kebebasan lengkap

<p><i>policy</i> dilakukan oleh pemimpin.</p>	<p>merupakan pembahasan kelompok dan keputusan kelompok yang dirangsang dan dibantu oleh pemimpin.</p>	<p>untuk keputusan kelompok atau individual dengan minimum partisipasi pemimpin.</p>
<p>Tekhnik-teknik dari langkah-langkah aktivitas ditentukan oleh pejabat satu persatu, hingga langkah-langkah mendatang senantiasa tidak pasti.</p>	<p>Perspektif aktivitas dicapai selama diskusi berlangsung. Dilukiskan langkah-langkah umum ke arah tujuan kelompok dan apabila diperlukan nasihat teknis, maka pemimpin menyarankan dua atau lebih banyak prosedur-prosedur alternatif, yang dapat dipilih.</p>	<p>Macam-macam bahan disediakan oleh pemimpin, yang dengan jelas mengatakan bahwa ia akan menyediakan keterangan apabila ada permintaan. Ia tidak turut mengambil bagian dalam diskusi kelompok.</p>
<p>Pemimpin biasanya mendikte tugas pekerjaan khusus dan teman sekerja setiap anggota.</p>	<p>Para anggota bebas untuk bekerja dengan siapa yang mereka kehendaki dan pembagian tugas terserah pada kelompok.</p>	<p>Pemimpin tidak berpartisipasi sama sekali.</p>

<p>“Dominator” cenderung bersikap pribadi dalam pujian dan kritik pekerjaan setiap anggota, ia tidak turut serta dalam partisipasi kelompok secara aktif kecuali apabila ia memberikan demonstrasi.</p>	<p>Pemimpin bersifat objektif dalam pujian dan kritiknya dan ia berusaha untuk menjadi anggota kelompok secara mental, tanpa terlampau banyak melakukan pekerjaan tersebut.</p>	<p>Komentar spontan yang tidak frekuen atas kativitas-aktivitas anggota dan ia tidak berusaha sama sekali untuk menilai atau mengatur kejadian-kejadian.</p>
---	---	--

B. Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an

1. Konsep Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an

Di dalam ilmu manajemen kepemimpinan mempunyai peranan penting, begitu pula dalam organisasi, maka dari itu banyak para ilmuwan yang menekuni masalah-masalah kepemimpinan. Betapa pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam kehidupan organisasi, baik bidang kenegaraan, keniagaan, di bidang politik, dan juga bidang keagamaan.

Dalam Al-Qur'an, kepemimpinan disebutkan dengan istilah Imamah, pemimpin dengan istilah imam, Al-Qur'an mengkaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman dalam segala tingkat kezaliman: kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya.⁵⁶

Di dalam konsep (*Manhaj*) Islam, pemimpin merupakan hal yang sangat final dan fundamental. Ia menempati posisi tertinggi dalam bangunan masyarakat Islam. Dalam kehidupan berjamaah, pemimpin ibarat kepala dari seluruh anggota tubuhnya. Ia memiliki peranan yang strategis dalam pengaturan pola (*Manhaj*) dan gerakan (*Haraqah*). Kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan ummatnya kepada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kejayaan dan kesejahteraan umat dengan iringan ridho Allah.

Pemimpin berada pada posisi yang menentukan terhadap perjalanan umatnya. Apabila sebuah jama'ah memiliki seorang pemimpin yang prima,

⁵⁶ Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1984), 38

produktif dan cakap dalam pengembangan dan pembangkitan daya juang dan kreativitas amaliyah, maka dapat dipastikan perjalanan umatnya akan mencapai titik keberhasilan. Sebaliknya, manakala suatu jama'ah dipimpin oleh orang yang memiliki banyak kelemahan, baik dalam hal keilmuan, manajerial, maupun dalam hal pemahaman dan nilai dan tanggung jawab, serta lebih mengutamakan bahwa nafsunya dalam pengambilan keputusan dan tindakan, maka dapat dipastikan, bangunan jama'ah akan mengalami kemunduran, dan bahkan mengalami kehancuran. Hal tersebut sesuai dengan Q.S Al-Isra' ayat 16.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ

فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Artinya: “Dan Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah (kaum elit dan konglomerat) di negeri itu (untuk menaati Allah), akan tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnyalah berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.”

Kepemimpinan atau *leadership* merupakan suatu proses untuk dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses mempengaruhi tersebut dapat berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam suatu organisasi, karena kepemimpinan lebih menitikberatkan pada fungsi bukan pada struktur.⁵⁷

⁵⁷ Khatib Pahlawan Karyo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005), 9

Pemimpin adalah orang yang memberikan Visi dan tujuan. AL-Qur'an banyak membahas masalah kehidupan sosial dan politik, salah satunya adalah kepemimpinan. Dalam Al-Qur'an, kepemimpinan diungkapkan dengan berbagai macam istilah antara lain: Khalifah, Imam, dan Ulil Amri.⁵⁸

Menurut bahasa, kata Khalifah merupakan subjek dari kata kerja lampau Khalafa yang bermakna menggantikan atau menempati tempatnya. Dalam pengertian yang lainnya, kata ini digunakan untuk menyebut orang yang menggantikan Nabi Muhammad (setelah beliau wafat) dalam kepemimpinan Islam. Khalifah juga sering disebut sebagai "pemimpin orang yang beriman".⁵⁹

Secara etimologis, kata Khalifah berakar pada huruf-huruf Kha', lam, dan fa', mempunyai tiga makna pokok, yaitu mengganti, belakang, dan perubahan. Dengan makna seperti ini, maka kata kerja Khalafa Yakhlufulu Khalifa dipergunakan dalam arti bahwa khalifah adalah yang mengganti kedudukan Nabi sebagai pemimpin, khalifah adalah pemimpin yang di belakang (sesudah) Nabi, Khalifa adalah orang mampu mengadakan perubahan untuk lebih maju dan menyejahterakan orang yang dipimpinnya.

Sedangkan Nurcholis Majid mengartikan Khalifah dengan yang mengikuti dari belakang, jadi wakil atau pengganti di bumi.⁶⁰ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, kata khalifah berakar dari kata khulafa" yang pada mulanya berarti belakang, kemudian seringkali diartikan sebagai

⁵⁸ Surahman Amin, (Pemimpin dan Kepemimpinan), *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1 (Oktober, 2015) 28.

⁵⁹ Ibid., 28

⁶⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 8

pengganti. Karena yang menggantikan selalu berada atau datang dari belakang, sesudah yang digantikannya.⁶¹

Adapun Dawam Raharjo memberikan pengertian Khalifah dalam al-Qur'an di antaranya: mereka yang datang kemudian sesudah kamu, yang diperselisihkan, silih berganti, berselisih dan pengganti.⁶²

Khalifah adalah pengganti yaitu seseorang yang menggantikan tempat orang lain yang lain dalam beberapa persoalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata Khalifah yang berarti pengganti telah berkembang menjadi "title atau gelaran bagi pemimpin tertinggi masyarakat muslim sebagai gelar yang berlabel agama."⁶³

Khalifah adalah seorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakat harmonis dan agama, akal dan budayanya terpelihara.⁶⁴

Pemimpin ialah "memimpin supaya tegak. Membimbing supaya dapat berjalan, memapah supaya jangan jatuh! Atau menarik naik kalau sudah tergelincir jatuh. Tegak ke muka kalau bahaya datang mengancam". Hak kepemimpinan hendaklah diberikan kepada lelaki, karena ia adalah perintah daripada Allah SWT serta sesuai dengan keadaan jasmani dan rohani

⁶¹ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 166

⁶² Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 535

⁶³ J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah; Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 48-49

⁶⁴ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 157

manusia.⁶⁵ Perkataan Khalifah juga digunakan oleh Hamka bagi menjelaskan maksud pemimpin, Khalifah bermaksud pengganti Rasulullah SAW dalam urusan pemerintahan atau menjadi pengganti untuk melaksanakan hukuman Allah dalam pemerintahan.

Imamah berarti yang menjadi pemimpin, yang menjadi suri teladan atau contoh yang harus diikuti atau yang mendahului.⁶⁶

Kata Al-Imam disebut dalam bentuk tunggal di sejumlah tempat, seperti dalam Firman Allah SWT ketika mengisahkan tentang Nabi Ibrahim a.s:

﴿ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾

Artinya : Dia (Allah) berfirman, 'Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Dan juga dari anak cucuku?' Allah berfirman, '(Benar, tetapi), janjiku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim'." (Q.S Al-Baqarah Ayat 124)⁶⁷

Kata Al-Imam juga disebut dalam Firman Allah ketika menuturkan tentang do'a-do'a orang mukmin:

﴿ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴾

⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapur: Pustaka Nasional, jil 2, 1999), 1196-1197

⁶⁶ J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah; Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 59

⁶⁷ Al-Qur'an, 2:124

Artinya : “Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.” (Q.S Al-Furqon:74)⁶⁸

Ibnu Khaldun mendefinisikan Imamah adalah membawa (mengatur) seluruh umat berdasarkan pandangan syariat dalam mewujudkan masalah-masalah mereka, yang bersifat Ukhrawi dan duniawi yang akan kembali kepada ukhrawi. Sebab menurut syar’i, penilaian atas semua permasalahan duniawi dikembalikan pada masalah-masalah ukhrawi. Pada hakikatnya, ia (Imamah) adalah pengganti dari pemilik syariat dalam menjaga agama dan menata dunia dengannya (agama).⁶⁹

secara umum, kata amir sudah digunakan pada masa Nabi SAW tetapi tidak digunakan untuk menyebut Khalifah. Kata amir hanya dipakai untuk menyebut para komandan satuan-satuan tempur, pemimpin-pemimpin berbagai wilayah, perkotaan, dan sebagainya. Dalam hadist disebutkan:⁷⁰

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ , وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ , وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي ,
وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي ,

Artinya : “ Siapa yang taat kepadaku maka ia telah taat kepada Allah dan siapa yang durhaka kepadaku maka ia telah durhaka kepada Allah. Siapa yang taat kepada Amir-ku maka ia telah taat kepadaku, dan siapa yang durhaka kepada amir-ku maka ia telah durhaka kepada Amir-ku ”

⁶⁸ Ibid., 25:74

⁶⁹ Abdullah Ad-Dumaiji, *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 39

⁷⁰ Ibid., 47

Amir mempunyai arti pemimpin (Qaid Zaim) dan dalam kamus Inggris diartikan dengan orang yang memerintah, komandan, kepala dan raja.⁷¹

Dari ulasan tentang Khilafah dan imamah, tampak bahwa Rasulullah SAW, para sahabat, dan tabi'in yang meriwayatkan tidak membedakan antara kata Khalifah dan Imam, kemudian setelah Umar bin Khattab diangkat menjadi Khalifah, mereka menambahkan kata Amirul Mukminin. Inilah pendapat para ulama. Menurut mereka, Khalifah, Imam, dan amirul Mukminin adalah kata-kata yang memiliki kesamaan makna yang menunjukkan pada satu makna.⁷²

Dan Khalifah disebut imamah karena khalifah juga disebut Imam, disamping karena menaatinya adalah wajib, alasan lainnya karena umat mengikuti di belakangnya sebagaimana (umat) shalat di belakang seorang imam yang mengimami mereka.

Para khalifah adalah orang yang menjadi imam shalat, khususnya shalat berjamaah dan shalat 'Id. Namun ketika wilayah daulah islam semakin luas dan aspek pengetahuan para khalifah mulai melemah, maka mereka menunjukkan perwakilan-perwakilan untuk menggantikan peran mereka dalam mengimami shalat, Khotbah Jum'at dan Khotbah 'Id.

Muhammad Mubarak juga menjelaskan alasan pemilihan istilah imam, khalifah, dan amirul mukminin untuk membedakan pengertian antara daulah dan kepemimpinan Islam dengan model kekuasaan monarki dalam konsep

⁷¹ J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah; Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 63

⁷² Abdullah Ad-Dumaiji, *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 44

kuno di kalangan bangsa-bangsa lain, seperti Persia dan Romawi yang secara mendasar berbeda dengan konsep baru, Islam.

Dahulu para Khalifah pertama dijuluki Khalifah dan juga Imam. Sejak era Khilafah Umar bin Khattab r.a, kaum muslimin menggunakan julukan Amirul Mukminin. Ibnu Sa'ad menyebutkan dalam *Ath-Thabaqat*, bahwa ketika Abu Bakar As-Shiddiq r.a meninggal dunia dimana Abu Bakar sendiri dipanggil dengan sebutan Khalifah Rasulullah SAW, Umar dipanggil dengan sebutan: Khalifah Khalifah Rasulullah SAW akhirnya kaum muslimin mengatakan, kalau begitu Khalifah setelah Umar disebut Khalifah Khalifah Khalifah Rasulullah SAW, sehingga sebutan ini akan semakin panjang. Untuk itu, kalian harus sepakat memilih nama untuk memanggil Khalifah setelahnya.⁷³

Menurut Dhiauddin Rais, keimamahan didefinisikan sebagai kepemimpinan umum dalam urusan dunia dan agama. Sebagai khalifah atau wakil dari Nabi Muhammad SAW.⁷⁴ *Ta'rif* dan definisi tersebut tidak jauh berbeda dengan definisi yang disampaikan oleh Al-Mawardi, dia juga menghimpun urusan agama dan duniawi pada kata kepemimpinan dapat saja dipahami apa yang tidak dipahami dari kata keimamahan yang memiliki makna sederhana yang tidak menunjukkan selain pada tugas memberi petunjuk dan bimbingan.

Keimamahan negara yang berasal dari imam ini dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu :

⁷³ Ibid., 45-46

⁷⁴ M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani Perrs, 2001), 86

- a. kepemimpinan yang mempunyai kekuasaan umum dan bekerja pada bidang umum. Mereka dinamai dengan sebutan menteri. Mereka menerima kekuasaan untuk mengerjakan tugas-tugas yang tidak ditentukan bentuknya.
- b. Yang mempunyai kekuasaan umum dan bekerja di daerah-daerah khusus, mereka dinamai dengan nama gubernur daerah. Mereka berwenang dalam semua urusan yang ada di daerahnya yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. Yang mempunyai kekuasaan khusus dan bekerja pada bidang regional yang umum seperti Qadhi, Komandan militer, kejaksaan, pengatur perpajakan, pembagi sedekah.⁷⁵

Secara hierarki kepemimpinan negara meliputi hal-hal sebagai berikut: kementerian, ke gubernuran, kehakiman, kemiliteran, keuangan ditambah jabatan-jabatan lain yang berada di setiap daerah, yaitu kehakiman daerah, kewanatan daerah dan keuangan daerah. Kepemimpinan dipahami dalam dua pengertian yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain. Ada tiga implikasi penting yang terdapat dalam kepemimpinan untuk mengarahkan dan mempengaruhi aktifitas-aktifitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompoknya yaitu : 1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik bawahan atau pengikutnya, 2) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, 3) adanya kemampuan untuk

⁷⁵ *Ibid*, 209-210

menggunakan berbagai kekuasaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya.⁷⁶

Dalam istilah lain pemimpin sering merujuk pengertian Ulil Amri atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain dan Khadimul Umat (Pelayan Umat) dengan pengertian seorang pemimpin harus menempatkan diri dari pada posisi sebagai pelayan masyarakat.⁷⁷

Ada banyak definisi tentang kepemimpinan. Secara mendasar *leadership* berarti mempengaruhi orang lain. Ini merupakan definisi yang luas dan termasuk di dalamnya bermacam-macam perilaku yang diperlukan untuk mempengaruhi orang lain. Pemimpin memimpin pada dasarnya memengaruhi dan para pengikut sebagai pihak yang dipengaruhi.

Dalam konsep Islam, kepemimpinan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara Horizontal maupun Vertical. Kemudian dalam teori-teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan pengambil keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan motivasi, dan pengawasan.⁷⁸

Perihal mengenai kepemimpinan dalam Islam merupakan satu wacana yang selalu menarik untuk didiskusikan. Wacana kepemimpinan dalam Islam ini sudah ada dan berkembang, tepatnya pasca Rasulullah SAW Wafat.

⁷⁶ Imam Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, (Jakarta: Gema Insani Perrs, 2000), 56

⁷⁷ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Perrs, 2003), 120

⁷⁸ Aunur Rohim Fakih, dkk, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Madia, 2004), 3-4

Wacana kepemimpinan ini timbul karena sudah tidak ada lagi Rasul atau Nabi setelah Nabi Muhammad SAW wafat.

Firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “ sesungguhnya ada pada diri Rosulullah itu suri taulada yang baik, bagi orang yang mengharap kepada Allah SWT dan hari Akhir dan banyak mengingat Allah “ (Q.S Al Ahzab:21)

Dalam ayat di atas sudah jelas bahwa kepemimpinan Rosulullah di muka bumi yang tidak hanya berdimensi dunia saja tapi juga akhirat. Dimana adanya keseimbangan dan keharmonisan yang ditimbulkan bila kita menerapkan dan menirukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Rosulullah SAW sangat memperhatikan dunia pendidikan dan mendorong umatnya untuk terus belajar. Beliau juga membuat beberapa kebijakan yang berpihak kepada pendidikan umat. Misalnya, ketika kaum muslim berhasil menawan sejumlah pasukan musrik dalam perang badar, beliau membuat kebijakan bahwa para tawanan tersebut dapat bebas kalau mereka membayar tebusan atau mengajar baca tulis kepada warga madinah. Kebijakan ini cukup strategis karena mempercepat terjadinya transformasi ilmu pengetahuan di kalangan kaum muslimin.

Sebagaimana diketahui, sebagian pengikut Muhammad SAW pada masa awal Islam adalah orang-orang miskin, bebas budak, dan golongan lemah lainnya. Kemungkinan karena latar belakang ekonomi dan sosial yang lemah, akses mereka terhadap dunia pendidikan lemah pula. Dengan mempunyai kemampuan baca tulis mereka akan mampu mengangkat harkat mereka di samping kekuatan iman yang mereka miliki.

Mengupas tentang Nabi Muhammad sebagai pemimpin sistem pendidikan Holistik. Beliau sukses mengajarkan tentang Islam dan perintah-perintah yang ada di dalamnya karena kemampuan beliau dalam mengajarkan hal tersebut. Muhammad SAW memberikan tuntunan yang mulia tentang sifat-sifat guru, antara lain ikhlas, jujur, walk the talk, adil dan egaliter, akhlak mulia, tawadhu', sabar memendam amarah, dan lain-lain.⁷⁹

Rasulullah Adalah tauladan bagi umat dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam hal kepemimpinan ini beliau adalah sosok yang mencontohkan kepemimpinan peripurna dimana kepentingan umat adalah prioritas utama bagi beliau. Maka sangatlah tepat apabila kita sangat mengidealkan visi dan model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Kenabian adalah Anugerah Tuhan, tidak dapat dicapai dengan usaha. Akan tetapi ilmu dan kebijaksanaan Allah yang berlaku, diberikan kepada orang yang bersedia menerimanya, yang sanggup memikul segala bebannya. Allah lebih mengetahui dimana risalah-Nya itu akan ditempatkan. Rasulullah SAW sudah dipersiapkan membawa risalah atau misioner itu ke seluruh dunia,

⁷⁹ http://mayaayu.multiply.com/reviews/item/3?&show_intertitial=1&u=%2reviews%2Fitem.

bagi si hitam dan si putih, bagi si lemah dan si kuat. Ia disipakan membawa risalah agama yang sempurna, dan dengannya menjadi penutup bagi para Nabi dan Rosul, yang hanya satu-satunya menjadi sinar penunjuk, sekalipun nanti langit akan terbelah, bintang-bintang akan runtuh dan bumi inipun akan berganti dengan bumi dan angkasa lain.

Sifat-sifat Rosulullah SAW dalam memimpin umatnya adalah dengan cara:

- a. Siddiq (Jujur). Rosulullah SAW mengajarkan kepada kita untuk menjadi seorang pemimpin harus memiliki sifat jujur dalam diri kita apapun yang terjadi.
- b. Amanah (Dapat dipercaya). Rosulullah mengajarkan kepada kita untuk menjadi seorang pemimpin yang dapat dipercaya dalam hal ucapan dan tindakan oleh orang-orang terdekat maupun masyarakat luas.
- c. Tabligh (Mengajak kepada kebaikan). Rosulullah mengajarkan kepada kita untuk menjadi seorang pemimpin yang selalu dapat mengajak kebaikan kepada orang lain.
- d. Fathonah (pintar). Rosulullah megajarkan kita untuk menjadi pemimpin yang cerdas dalam segala aspek ilmu pengetahuan dan bisa kita tularkan kepada orang lain.⁸⁰

⁸⁰ Veithzal Rivai dan Avivan Arifin, *Islamic Leadership* (Membangun Super Leadership melalui Kecerdasan Spiritual), (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 113

2. Fungsi Kepemimpinan

Ada beberapa fungsi kepemimpinan yang efektif hanya akan terwujud apabila dijalankan sesuai dengan fungsinya. Fungsi kepemimpinan itu berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi sosial suatu kelompok atau organisasi karena fungsi kepemimpinan sangat mempengaruhi maju mundurnya suatu organisasi, tanpa ada penjabaran yang jelas tentang fungsi pemimpin mustahil pembagian kerja dalam organisasi dapat berjalan dengan baik.⁸¹

a. Fungsi Instruktif

Fungsi ini berlangsung dan bersifat komunikasi satu arah, pemimpin sebagai pengambil keputusan berfungsi memerintahkan pelaksanaannya pada orang-orang yang dipimpin, pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif.

Fungsi ini berarti juga keputusan yang ditetapkan pimpinan tidak akan ada artinya tanpa kemampuan mewujudkan atau menterjemahkannya menjadi perintah. Selanjutnya, perintah tidak akan ada artinya jika tidak dilaksanakan. Oleh karena itu, sejalan dengan pengertian kepemimpinan, artinya adalah kemampuan pimpinan menggerakkan orang lain agar

⁸¹ Hadari Nawari, Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006), 74

melaksanakan perintah, yang bersumber dari keputusan yang telah ditetapkannya.

Perintah yang jelas dari segi kepemimpinan berarti juga sebagai perwujudan proses bimbingan dan pengarahan, yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan kelompok atau organisasi.

b. Fungsi konsultatif

Fungsi ini berlangsung dan bersifat komunikasi dua arah, meskipun pelaksanaannya tergantung pada pihak pemimpin. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya. Konsultasi itu dapat dilakukan secara terbatas hanya dengan orang-orang tertentu saja, yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukannya dalam menetapkan keputusan. Di samping itu, mungkin pula konsultasi itu dilakukannya untuk mendengarkan pendapat dan saran, apabila suatu keputusan yang direncanakannya ditetapkan. Selanjutnya konsultasi juga dapat dilakukan secara luas melalui pertemuan dengan sebagian besar atau semua anggota kelompok atau organisasinya.

Tahap berikutnya konsultasi dari pimpinan pada orang-orang yang dipimpin dapat dilakukan setelah keputusan ditetapkan dan sedang dalam pelaksanaan. Konsultasi itu dimaksudkan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik (feed back), yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah

ditetapkan dan dilaksanakan. konsultasi juga dapat dilakukan melalui arus sebaliknya, yakni dari orang yang yang dipimpin kepada pemimpin yang menetapkan keputusan dan memerintahkan pelaksanaannya.⁸²

Dengan menjalankan fungsi konsultatif dapat diharapkan keputusan-keputusan pimpinan akan mendapat dukungan dan lebih mudah mengintruksikannya, sehingga kepemimpinan berlangsung efektif.

c. Fungsi Partisipasi

Fungsi ini tidak sekedar berlangsung dan bersifat dua arah, tetapi juga berwujud pelaksanaan hubungan manusia yang efektif, antara pemimpin dengan dan sesama orang yang dipimpin. Ini mejalankan tugas ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan dalam mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompoknya memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok.

Fungsi partisipasi hanya mungkin terwujud jika pemimpin mengembangkan komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pendapat, gagasan dan pandangan dalam memecahkan masalah, yang bagi pimpinan akan dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan-keputusan. Sehubungan dengan itu, musyawarah akan menjadi penting, baik dilakukan melalui rapat-rapat maupun saling mengunjungi pada setiap kesempatan yang ada.

⁸² Ibid., 76

Dari sisi lain fungsi partisipasi berarti juga kesediaan pemimpin untuk tidak berpangku tangan pada saat-saat orang yang dipimpin melaksanakan keputusannya. Pemimpin tidak boleh hanya sekedar mampu membuat keputusan dan memerintahkan pelaksanaannya, tetapi juga ikut dalam proses pelaksanaannya, dalam batas-batas tidak menggeser dan mengganti petugas yang bertanggung jawab melaksanakannya.

d. Fungsi delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan limpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan. Fungsi ini mengharuskan pemimpin memilah-milah tugas pokok organisasinya dan mengevaluasi yang dapat dan tidak dapat dilimpahkan pada orang-orang yang dipercayainya. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan, pemimpin harus bersedia dan dapat mempercayai orang-orang lain, sesuai dengan posisi jabatannya, apabila diberi atau mendapat pelimpahan wewenang. Sedangkan penerima delegasi harus mampu memelihara kepercayaan itu, dengan melaksanakannya secara bertanggung jawab.⁸³

Fungsi pendelegasian harus diwujudkan seorang pemimpin karena kemajuan dan perkembangan kelompok atau organisasinya tidak mungkin diwujudkan sendiri. Pemimpin seorang diri tidak akan mampu berbuat banyak dan bahkan mungkin tidak akan ada artinya sama sekali. Oleh

⁸³ Ibid., 78

karena itu, sebagian wewenangnya erlu didelegasikan pada para pembantunya, agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

e. Fungsi Pengendalian

Fungsi ini cenderung bersifat komunikasi satu arah, meskipun tidak mustahil untuk dilakukan dengan cara komunikasi dua arah. Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses atau efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercaainya tujuan bersama secara maksimal. Sehubungan dengan itu, berarti fungsi pengendalian dapat dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. Dalam kegiatan tersebut pemimpin harus aktif, namun tidak mustahil untuk dilakukan dengan mengikutsertakan anggota kelompok atau organisasi.⁸⁴

Koordinasi sebagai kegiatan pengendalian dalam kepemimpinan bermaksud mewujudkan palaksanaan kegiatan yang saling menunjang dan saling isi-mengisi setiap unit atau secara perseorangan. Koordinasi bermaksud mencgah suatu kegiatan dikerjakan oeh banyak unit atau perseorangan secara terpisah, sedang kegiatan lain tidak ada atau terlalu sedikit anggota yang mengerjakannya. Dengan koordinasi diharapkan terwujud kerja sama yang harmonis antar unit atau perseorangan dalam melaksanakan kegiatan yang memerlukan kebersamaan. Fungsi pengendalian harus meluruskan porsi kegiatang masing-masing dan porsi

⁸⁴ Ibid., 79

kegiatan mana yang memerlukan kerja sama. Dengan demikian tidak akan terjadi tumpang tindih pelaksanaan kegiatan, yang akan memberi dampak meningkatnya efisiensi dan efektivitas usaha pencapaian tujuan kelompok atau organisasi.

Fungsi pengendalian selanjutnya dapat dilakukan melalui kegiatan pengawasan (kontrol) terhadap pelaksanaan volume dan beban kerja atau perintah pimpinan. Pengawasan dapat dilakukan sebagai kegiatan preventif, sebagaimana telah dikemukakan di atas. Di samping itu pengawasan dapat juga dilakukan sebagai kegiatan kuratif, yang bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kekeliruan atau kesalahan yang sudah terjadi.

Seluruh fungsi kepemimpinan tersebut di atas diselenggarakan di dalam aktivitas kepemimpinan secara integral. Aktivitas atau kegiatan pokok kepemimpinan yang bersifat integral itu, pelaksanaannya akan berlangsung sebagai berikut⁸⁵ :

- a. Pemimpin berkewajiban menjabarkan program kerja menjadi keputusan – keputusan yang kongkrit untuk dilaksanakan, sesuai dengan prioritasnya masing-masing. Keputusan-keputusan itu harus jelas hubungannya dengan tujuan kelompok atau organisasi, agar jelas pula sumbangannya bila diwujudkan menjadi kegiatan di dalam atau di luar kelompok.
- b. Pemimpin harus mampu menerjemahkan keputusan-keputusannya menjadi intruksi-intruksi yang jelas, sesuai dengan kemampuan anggota

⁸⁵ Ibid., 81

yang akan melaksanakannya. Setiap anggota harus mengetahui dari siapa intruksi diterima dan kepada siapa mempertanggungjawabkan hasilnya.

- c. Pemimpin harus berusaha mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara perseorangan maupun kelompok-kelompok kecil. Pemimpin harus mampu menghargai gagasan, pendapat, saran, kritik, inisiatif, dan kreativitas anggotanya sebagai wujud dari partisipasinya. Usaha mengembangkan partisipasi anggota tidak sekedar ikut aktif dalam melaksanakan intruksi, tetapi juga dalam memberikan informasi dan masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi pemimpin dalam membuat atau memperbaiki keputusan-keputusan.
- d. Mengembangkan kerja sama yang harmonis, sehingga setiap anggota mengerjakan apa yang harus dikerjakannya, dan bekerja sama dalam mengerjakan sesuatu yang memerlukan kebersamaan. Pemimpin harus mampu memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap kemampuan, prestasi atau kelebihan yang dimiliki setiap anggota kelompok atau organisasinya. Dengan demikian akan tumbuh rasa percaya diri yang positif, diiringi dengan tumbuhnya kemampuan untuk mengakui dan menghargai kelebihan dan prestasi orang lain.
- e. Pemimpin harus membantu dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan sesuai dengan batas dan tanggung jawab masing-masing. Setiap anggota harus didorong agar tumbuh menjadi orang yang mampu menyelesaikan masalah-masalahnya, dengan menghindari ketregantungan yang berlebih-lebihan pada pemimpin

atau orang lain. Setiap anggota harus dibina agar tidak menjadi orang yang selalu menunggu perintah, sehingga tidak bekerja jika tidak diperintah.

- f. Dengan demikian berarti juga pemimpin harus berusaha menumbuhkan dan mengembangkan kesediaan dan kemampuan memikul tanggung jawab. Setiap anggota kelompok harus didorong agar berusaha mewujudkan tugas dan tanggung jawabnya secara baik dan benar.
- g. Mendayagunakan pengawasan sebagai alat pengendalian untuk meningkatkan prestasi yang dapat berdampak positif pada pengembangan karier. Hasil-hasil pengawasan harus dijadikan bahan dalam memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk kerja. Dengan demikian dapat diharapkan setiap anggota akan begairah dalam meningkatkan produktivitas kerjanya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Sondang P Siagian dalam bukunya Teori dan Praktek Kepemimpinan mengatakan beberapa fungsi kepemimpinan sebagai berikut :

- a. Pemimpin sebagai penentu arah dalam usaha pencapaian tujuan.
- b. Pemimpin sebagai wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak di luar organisasi.
- c. Pemimpin sebagai komunikator yang efektif
- d. Pemimpin sebagai mediator, khususnya dalam hubungan ke dalam, terutama dalam menangani situasi konflik.
- e. Pemimpin sebagai integrator yang efektif, rasional, objektif dan netral.

Kepemimpinan dalam Islam memiliki fungsi, baik yang bersifat strategis maupun yang bersifat operasional. Fungsi strategisnya pemimpin itu sebagai :

- a. Fasilitator yang membantu tercapainya sasaran dan tujuan jamaah.
- b. Dinamisator yang menggerakkan dan memotori jamaah menuju sasaran yang ingin dicapai.
- c. Moral force atau kekuatan moral yang mampu menjaga kohesi jamaah dan menyelesaikan konflik serta perselisihan yang mungkin terjadi di dalam jamaah.

Sedang fungsi operasionalnya pemimpin itu sebagai :

- a. Organisator yang mengorganisir dan mengatur relasi dan keterikatan antar individu atau kelompok yang ada dalam jamaah.
- b. Manajer, yang memanaj berbagai potensi yang ada dalam jamaah untuk kemudian dimanfaatkan untuk mencapai tujuan jamaah.
- c. Administrator yang menata, menjaga, mengevaluasi hasil-hasil yang sudah dicapai oleh jamaah, untuk mencapai tujuan yang lebih jauh lagi.

3. Tipe-tipe Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan atau perilaku kepemimpinan dan sering disebut juga tipe kepemimpinan, adapun tipe kepemimpinan disebut sabagai berikut :

- a. Tipe Karismatis

Tipe kepemimpinan karismatis ini memiliki energi, daya tarik dan wibawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga

pemimpin seperti ini mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang dapat dipercaya.⁸⁶ Tipe kepemimpinan seperti ini dapat diartikan sebagai kepemimpinan yang menggunakan keistimewaan dan kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin-pemimpin dan bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki pemimpin.⁸⁷

b. Tipe Kepemimpinan Paternalistis

Yaitu tipe kepemimpinan yang kebabakan atau yang memposisikan sebagai bapak dan anggota dalam lembaganya adalah sebagai anak atau sebagai manusia yang belum dewasa. Pemimpin yang paternalistis selalu merasa serba tahu sehingga anggota lembaga jarang diberikan kesempatan untuk diberikan kesempatan untuk berinisiatif, untuk mengembangkan daya kreasi apabila mengambil kebijakan lembaga. Dalam tipe paternalistis memang lebih mengedepankan asas kekeluargaan. Sehingga sifat kekerasan dan intimidasi tidak pernah untuk dijumpai.⁸⁸ Tipe kepemimpinan kebabakan ini mempunyai sifat tidak memberi atau tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikut dan bawahan untuk mengembangkan imajinasi dan daya

⁸⁶ Bandika Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*

⁸⁷ Hadari Nawari, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta : Gadjah Mada University, 1993), 29

⁸⁸ Tangkudung, *Dasar-dasar Kepemimpinan*, (Manado : Cahaya Putera, 1998), 20-21

keaktivitas mereka sendiri dan selalu bersifat maha tahu dan maha benar.⁸⁹

Sifat-sifat antara lain sebagai berikut :

- 1) Menganggap bawahan sebagai manusia yang belum dewasa, atau anak sendiri yang perlu dikembangkan.
- 2) Pemimpin yang bersifat terlalu melindungi.
- 3) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.
- 4) Pemimpin ini hampir tidak pernah memberikan kesempatan

c. Tipe Militeristik

Tipe kepemimpinan ini mempunyai sifat kemiliter-militeran. Hanya gaya luar saja yang mencontoh gaya militer. Tetapi, jika dilihat lebih seksama, tipe ini lebih mirip dengan tipe Otoriter.⁹⁰ Dalam kepemimpinan Militeristik sifat pemimpin yang tergolong dalam memiliki sifat-sifat ini antara lain sebagai berikut :

- 1) Lebih banyak menggunakan perintah atau komando terhadap bawahan
- 2) Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan
- 3) Sangat menyenangi formalitas, upacara-upacara ritual dan tanda kebesaran yang berlebihan
- 4) Menuntut adanya disiplin kerja

⁸⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 82

⁹⁰ Ibid., 82

5) Tidak menghendaki saran, usul, sugesti, dan kritikan-kritikan dari bawahan

6) Komunikasi hanya berlangsung satu arah saja

d. Tipe Otokratis

Otokrat berasal dari perkataan Autos yang artinya sendiri dan kratos berarti kekuasaan, kekuatan. Jadi, otokrat adalah penguasa penuh. Kepemimpinan otokratis itu mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipenuhi. Sikap dan prinsipnya sangat konservatif, selalu berperan sebagai pemain tunggal, sebab setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa komunikasi dengan bawahan.⁹¹

e. Tipe Populistik

Kepemimpinan populistik sebagai kepemimpinan yang dapat membangun solidaritas rakyat misalnya Soekarno dengan ideologi marhaenismenya, yang menekankan masalah kesatuan nasional, nasionalisme, dan sikap yang berhati-hati terhadap kolonialisme dan penindasan serta penguasaan oleh kekuatan-kekuatan asing.

Kepemimpinan populistik ini berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional.⁹²

f. Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberi bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi

⁹¹ Ibid., 83

⁹² Ibid., 85

pekerjaan pada bawahan, dengan penekanan rasa tanggung jawab internal dan kerja sama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini terletak pada “*person* atau individu pemimpin”, akan tetapi kekuatan justru terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok.

C. Perbedaan dan Persamaan Kepemimpinan Perspektif Veithzal Rivai dan Kepemimpinan Perspektif Al-Qur’an

1. Perbedaan

Kepemimpinan merupakan sarana untuk mencapai tujuan dari seorang pemimpin atau tujuan organisasi. Kepemimpinan dalam perspektif Veithzal Rivai dan Kepemimpinan perspektif Al-Qur’an tidak banyak memiliki perbedaan, karena secara garis besar Kepemimpinan dalam perspektif Veithzal Rivai adalah kepemimpinan yang biasa disebut dengan Kepemimpinan Islam, dan kepemimpinan Islam merupakan kepemimpinan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadist. Kedua kepemimpinan ini dapat dilihat saling membicarakan seorang pemimpin yang berhasil, bagaimana seorang pemimpin berhasil ditentukan oleh fungsi dan tipe kepemimpinan tersebut.

Secara garis besar, sedikit memiliki perbedaan, yaitu :

a. Kepemimpinan perspektif Veithzal Rivai

- 1) Dari segi makna kepemimpinan ini lebih bersifat kepada suatu kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

- 2) Bisa bersifat formal dan informal
- 3) Sistem kepemimpinan yang dianut tidak semuanya bersumber dari Al-Qur'an atau As-sunnah.
- 4) Kepemimpinan dalam pendidikan disebutkan oleh Ki hajar Dewantara yang mengandung trilogi kepemimpinan.

b. Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an

- 1) Dari segi makna kepemimpinan ini lebih kepada makna dari Khalifah, Imamah, dan Ulil Amri.
- 2) Lebih bersifat informal.
- 3) kepemimpinan pendidikan tidak hanya dapat kita kaji secara umum saja, dalam Al-Qur'an kita dapat mencontoh kepemimpinan Rosulullah.

2. Persamaan

Dari perbedaan yang sudah disebut sebelumnya, tidak menampik bahwa kepemimpinan perspektif Veithzal Rivai dan Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an ini memiliki beberapa kesamaan. Adapun kesamaan tersebut yaitu :

Kepemimpinan ini sama-sama menjadi sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan, hal ini dikarenakan sumber yang diambil oleh Veithzal Rivai itu tidak lepas dari Sumber Hukum Islam yaitu salah satunya Al-Qur'an, misalkan sebelumnya sudah sama-sama dijelaskan tentang pengertian atau konsep dari kepemimpinan perspektif Veithzal Rivai dan Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas dan menganalisis kepemimpinan dalam dua perspektif, Kepemimpinan perspektif Veithzal Rivai dan Kepemimpinan perspektif Al-Qur'an. Berdasarkan pembahasan dan analisis yang dilakukan, kedua perspektif tidak jauh beda, Kepemimpinan Perspektif Veithzal Rivai merupakan kepemimpinan dengan sistem pembahasan yang tidak lepas dari sumber Al-Qur'an, sedangkan Kepemimpinan perspektif Al-Qur'an adalah kepemimpinan Islam yang sistem pembahasannya dari Al-Qur'an.

1. Veithzal Rivai berpandangan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain itu dengan sukarela mau diajak untuk melaksanakan kehendaknya atau gagasannya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa kepemimpinan dalam perspektif ini merupakan kepemimpinan dengan sistem pembahasan yang tidak lepas dari sumber Al-Qur'an dan Hadist.
2. Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an adalah kepemimpinan yang yang disebutkan dengan istilah Khalifah, Imamah, Ulil Amri . Al-Qur'an mengkaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran.
3. Adapun perbedaan dan persamaan Kepemimpinan Perspektif Veihhzal Rivai dan Kepemimpinan Prespektif Al-Qur'an. Dalam kedua perspektif ini memiliki perbedaan yang tidak begitu signifikan, kepemimpinan dalam

perspektif Veitzal Rivai jika diterapkan dalam pendidikan tidak lepas dari trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladah, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*. Sedangkan kepemimpinan perspektif Al-Qur'an, bahwasanya kepemimpinan perspektif Al-Qur'an adalah kepemimpinan yang tidak dapat dipungkiri bahwa Rosulullah adalah merupakan Suri tauldan yang harus ditiru, dengan sifat yang dimilikinya sebagai pemimpin.

Dalam persamaannya, kedua perspektif ini keduanya sama-sama bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan menjadi saraa untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

B. Saran

1. Hendaknya untuk waktu selanjutnya akan ada peneliti yang lebih kompeten dan lebih luas kajiannya dalam bidang kepemimpinan, khususnya kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Bisa juga dengan mengembangkan pembahasan di atas seperti mengupas kepemimpinan Islam dalam masyarakat Indonesia saat dipimpin oleh presiden baik ketika memimpin sebuah partai atau memimpin Indonesia mengenai kepemimpinan ideal di dua situasi dengan situasi dan kondisi yang berbeda.
3. Bagi jurusan Kependidikan Islam, konsep kepemimpinan sangatlah penting, sebab berbagai aktifitas baik di organisasi maupun di masyarakat pemimpin tentunya sangat dibutuhkan, begitu pula dengan perusahaan yang mempunyai konsep Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ad-Dumaiji, 2016. *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*, terj. Umar Mujtahid. Jakarta Timur: Ummul Qura
- Amin, Surahman (Pemimpin dan Kepemimpinan), Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an, 1 (Oktober, 2015)
- Aunur Rohim Fakih, dkk, 2004. *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: Arruz Madia
- A. Pratanto, 2003. *Kamus Ilmiah Bahasa Indonesia*
- Bahrudin, *Kepemimpinan Dalam Islam*, (t.tp., tp)
- Bandika Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*
- Dawam Raharjo, 1996. *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina
- Depag, 1974. *Al-Quran dan Terjemah* . Jakarta: PT. Bumi Restu
- Depdikbud, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, 2003. *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Perrs
- Djamaluddin, Ancok. 2012. *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*. Jakarta: Erlangga
- Fridayana, Yudiaatmadja, "*Kepemimpinan : Konsep, Teori dan Karakternya*", *media komunikasi*, 2 (Agustus, 2013)
- Hadari Nawari, 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta : Gadjah Mada University
- Hadari Nawari, Martini Hadari. 2006. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas)
- Hamka, 1999. *Tafsir Al-Azhar*, Singapur: Pustaka Nasional, jil 2
- http://mayaayu.multiply.com/reviews/item/3?&show_intertitial=1&u=%20reviews%20Fitem
- Husaini Usman, 2010. *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta Timur: Bumi Aksara

- Imam Al-Mawardi, 2000. *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, Jakarta: Gema Insani Perrs,
- J. Suyuti Pulungan, 1997. *Fiqh Siyazah; Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jhon Adair, 1999. *Membina Calon Pemimpin (Sepuluh Prinsip Pokok)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kartini Kartono, 2002. *Pemimpin dan Kepemimpinan* . Jakarta: Raja Grafindo,
- Kartini, Kartono, 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal itu ?*. jakarta : pt. Raja grafindo persada
- Khaerul Umam, 2012. *Manajemen Organisasi*, Bandung: Pustaka Setia
- Khatib Pahlawan Karyo, 2005. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta: Amzah
- M Quraish Shihab, 2007. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- M. Dhiauddin Rais, 2001. *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insani Perrs
- Manna al-qaththan, 2006. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Marshall Shashkin, Molly G Sashkin. 2011. *Prinsip-prinsip kepemimpinan*, Jakarta: Erlangga
- Mas'ud, Said. 2010. *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi Team Building dan Perilaku Inovatif*. Malang: UIN-Maliki Press
- Moeftie, Wiriadihardja. 1987. *Dimensi Kepemimpinn dalam Manajemen*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Muhammad Ryaas Rasyid, 1997. *Makna Pemerintahan Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan*, jakarta: PT Yarsif Watampone
- Mulyadi, 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang : UIN Maliki Press
- Neong Muhajir, *Metode Research* (Jakarta: Aksara. 2000)
- Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*.
- Nurcholis Madjid, 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina

- Riduwan, 2014. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Robbin, 2006. *Perilaku Organisasi*. Bandung: PT Raja Grafindo
- Sitorus, 2000. *Berkenalan Dengan Sosiologi Jilid II*. Jakarta : Erlangga
- Sondang, P, Siagian. 2010. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto, 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta
- Tangkudung, 1998. *Dasar-dasar Kepemimpinan*, Manado : Cahaya Putera,
- Veithzal Rivai, 2008. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wiriadiharja, 1987. *Dimensi Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Balai Pustaka
- Zaini Zainuddin El Haj, 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Pertaruhan Mutu Pendidikan yang Terlupakan*, Jember: STAIN Press



MATRIX PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
1	2	3	4	5	6	7
kepemimpinan dalam perspektif Veithzal Rivai dan kepemimpinan dalam perspektif ayat Al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemimpinan dalam Perspektif Veithzal Rivai 2. Kepemimpinan dalam Perspektif Ayat Al-Qur'an 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep dasar pemimpin 2. Fungsi kepemimpinan 3. Tipe Kepemimpinan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku karya veithzal rivai “kepemimpinan dan perilaku organisasi” 2. Buku karya Abdullah Ad-Dumaiji “Konsep kepemimpinan dalam Islam” 3. Buku kepemimpinan yang berkaitan dengan teori kepemimpinan dalam Islam maupun yang berkaitan dengan kepemimpinan perspektif Veithzal Rivai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif dan jenis penelitian menggunakan telaah Pustaka (<i>library research</i>) 2. Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan, mengkaji buku rujukan primer. Studi Dokumenter 3. Teknik analisis data menggunakan analisa data <i>content analysis</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kepemimpinan dalam perspektif Veithzal Rivai ? 2. Bagaimana kepemimpinan dalam perspektif Ayat Al-Qur'an ? 3. Apa perbedaan dan persamaan kepemimpinan dalam perspektif veithzal rivai dan kepemimpinan dalam perspektif ayat al-Qur'an ?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Aisyah

NIM : 084 143 107

Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam/Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 28 Mei 2018

Saya yang menyatakan



NIM. 084 143 107

BIODATA PENULIS



Nama : Siti Aisyah

TTL : Jember, 26 Maret 1996

Alamat : Harjomulyo- Silo-Jember

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam

Riwayat Pendidikan :

1. Madrasah ibtdaiyah Al-Ishlah
2. SDN Harjomulyo 1
3. SMP Al-Falah Silo
4. SMA Al-Falah Silo

